



**SUWITRI: INSPIRATOR DAN KREATOR TARI TOPENG
PANJI GAYA TEGAL**

SKRIPSI

diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata Satu (SI) Untuk mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan Seni Tari

Oleh:

Solikhun

2501415088

**JURUSAN PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Suwitri: Inspirator dan Kreator Tari Topeng Panji Gaya Tegal” telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Skripsi

Semarang, 11 Maret 2019

Pembimbing



Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum
NIP. 19600208 198702 1 001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul Suwitri: Inspirator dan Kreator Tari Topeng Panji Gaya Tegal karya Solikhun Nim 2501415088 telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada tanggal 11 Maret 2019 dan disahkan oleh panitia ujian.

Semarang, 20 Maret 2019

Panitia



Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
NIP.196107041988031003

Sekretaris,

Dr. Udi Utomo
NIP. 196708311993011001

Penguji I,

Dr. Widodo, S.Sn., M.Sn
NIP.19701201 2000031002

Penguji II,

Moh Hasan Bisri S.Sn., M.Sn
NIP.196601091998021001

Penguji III,

Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum
NIP. 196002081987021001

PERNYATAAN

Dengan ini, saya

Nama : Solikhun

NIM : 2501415088

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

menyatakan bahwa Skripsi berjudul Suwitri: Inspirator dan Kreator Tari Topeng Panji Gaya Tegal ini benar-benar karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang atau pihak lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, 11 Maret 2017



Solikhun

NIM.2501415088

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Percaya pada diri sendiri: apapun risikonya, kesulitannya, dan konsekuensinya (Jajang C.Noer)
2. Seniman yang baik bukan orang mendengarkan kritik, tapi orang yang berkarya (Deddy Corbuzier)

Persembahan :

1. Universitas Negeri Semarang
2. Kedua Orang tua yang selalu memberikan motivasi, Doa, dan dukungan
3. Segenap Dosen Pendidikan Seni Drama,Tari dan Musik fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

PRAKATA

Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmatnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Suwitri Inspirator dan Kreator Tari Topeng Panji Gaya Tegal” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk menyelesaikan studi di Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik (Pendidikan Seni Tari) Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
2. Prof. Dr. M. Jazuli, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
3. Dr. Udi Utomo, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
4. Drs. Bintang Hanggoro Putra, M.Hum, Pembimbing yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, saran dengan ikhlas dan sabar kepada peneliti.
5. Orang tua dan Saudara, yang selalu memberikan motivasi, Doa dan dukungan selama proses Skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang sangat bermanfaat.
7. Ibu Suwitri, Ibu Sri Handayani Lestari, dan Ibu Purwanti, Narasumber yang telah memberikan informasi mengenai penelitian.

8. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal yang telah memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian.
9. Segenap mahasiswa Sendratasik Universitas Negeri Semarang angkatan 2015 “Dadyo moncar Tari 2015”

Semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberikan kesehatan, kemudahan serta kelancaran dalam segala urusan peneliti. Peneliti hanya bisa mengucapkan terima kasih, semoga kebaikan saudara allah SWT yang membalasnya.

Semarang, Maret 2019

Solikhun
NIM.2501415088

SARI

Solikhun, 2018. *Suwitri Inspirator dan Kreator Tari Topeng Panji Gaya Tegal*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang.

Kata kunci: Suwitri; Karakter; Peran; Tari Topeng Panji Tegal

Tari Topeng Panji Tegal adalah salah satu tari topeng gaya Tegal di Kabupaten Tegal. Tari Topeng Tegal diantaranya yaitu Tari Topeng Endel, Topeng Kresna, Topeng Lanyapan Alus, Topeng Klana dan Tari Topeng Punggawa. Penelitian berdasarkan Objek penelitian yang mengacu pada bagaimana Suwitri inspirator dan kreator karakter tokoh panji. Bagaimana Suwitri mengimplementasikan karakter tokoh panji dalam perkembangannya tari topeng panji selalu ditarikan oleh seorang perempuan, hal tersebut betolak belakang dengan karakter tokoh panji sehingga pusat penelitian utama adalah peran Suwitri dalam membentuk karakter tokoh panji.

Tujuan dari penelitian ini yaitu menjelaskan pengimplementasian karakter tokoh tari dalam Tari Topeng Panji Gaya Tegal oleh Suwitri. mendeskripsikan perannya sebagai inspirator dan kreator pembentukan karakter tokoh dalam Tari Topeng Panji Gaya Tegal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali berbagai data lapangan dalam menjelaskan mengenai persoalan yang terjadi. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat Postpositifisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015:15). Perolehan data lapangan itu kemudian diolah dan dituliskan dengan metode deskriptif, Serta dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Desa Slarang lor Kecamatan Dukuhwaru, Kabupaten Tegal.

Hasil penelitian yaitu Suwitri dalam mengimplementasikan karakter Panji dipengaruhi oleh proses sejak masih anak anak sampai usia tua. mengimplementasikan karakter Panji kemampuannya berbakat sebagai pewaris tari topeng Tegal dari keluarga, kepribadian yang kelaki lakian serta kegemarannya menarikan karakter putra. Faktor Sumber Daya Manusia (laki laki) yang tidak mau menekuni dunia seni tari dengan pola pikir bahwa tari merupakan dunia perempuan dan laki laki hanya sebagai fasilitas pendukung pertunjukannya menjadi faktor utama mengapa Tari Topeng Panji Gaya selalu ditarikan oleh penari perempuan. Pola pikir yang menyebutkan bahwa seni tari adalah dunia perempuan dan laki laki sebagai fasilitas pendukung. Oleh sebab itu Tari Topeng Panji Gaya Tegal sejak dari pewaris pertama yaitu Ibu Dresmi sampai kepada Suwitri dan Sri Purwanti pewarisnya adalah seorang perempuan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR FOTO	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan	4
1.4 Manfaat	5
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS	8
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.2 Landasan Teoritis.....	41
2.3 Kerangka Berfikir	53
BAB III METODE PENELITIAN	55
3.1 Pendekatan Penelitian	56

3.2 Data dan Sumber Data	58
3.3 Lokasi Penelitian	60
3.4 Teknik pengumpulan data	60
3.5 Keabsahan data	64
3.6 Analisis Data	65
BAB IV. HASIL PENELITIAN	67
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	67
4.2 Bentuk Tari Topeng Panji Gaya Tegal	78
4.3 Profil Suwitri	142
4.4 Peran Suwitri sebagai Kreator	151
4.5 Peran Suwitri sebagai Inspirator	159
BAB V. HASIL PENUTUP	165
5.1 Simpulan	165
5.2 Saran	166
DAFTAR PUSTAKA	
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Berfikir	53
Bagan 3.1 Model Analisis Data	66

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Slarang Lor Berdasarkan Usia.....	72
Tabel 4.2 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Slarang Lor Berdasarkan Usia ..	74
Tabel 4.3 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Slarang Lor Berdasarkan usia.....	76
Tabel 4.4 Gamelan	131
Tabel 4.5 Pedoman Dokumentasi	195

DAFTAR FOTO

Foto 4.1 Gerbang Desa Slarang Lor.....	67
Foto 4.2 Jalan MT Haryono.....	69
Foto 4.3 Peta Desa Slarang Lor.....	70
Foto 4.4 Topeng Tegalan	77
Foto 4.5 Ragam Gerak <i>Lumaksono Lembeyan</i>	80
Foto 4.6 Ragam Gerak <i>Ukel Asto</i>	81
Foto 4.7 Ragam Gerak <i>Pasang Topeng</i>	82
Foto 4.8 Ragam Gerak <i>Lumaksono Lembeyan Topeng</i>	83
Foto 4.9 Ragam Gerak <i>Ukel Karna</i>	84
Foto 4.10 Ragam Gerak <i>Besut Topeng</i>	85
Foto 4.11 Ragam Gerak <i>Ngembat (ngencot) kanan kiri</i>	86
Foto 4.12 Ragam Gerak <i>Wilesan</i>	87
Foto 4.13 Ragam Gerak <i>Ukel Karno Panggel</i>	88
Foto 4.14 Ragam Gerak <i>Ngembat (ngencot) kanan kiri</i>	89
Foto 4.15 Ragam Gerak <i>Ridhong Sampur</i>	90
Foto 4.16 Ragam Gerak <i>Ulap-Ulap Sampur kiri</i>	91
Foto 4.17 Ragam Gerak <i>Tumpang Tali</i>	92
Foto 4.18 Ragam Gerak <i>Ngembat (ngencot) kanan kiri</i>	93
Foto 4.19 Ragam Gerak <i>Ridhong Sampur</i>	94
Foto 4.20 Ragam Gerak <i>Ulap-Ulap Sampur kiri</i>	95
Foto 4.21 Ragam Gerak <i>Lumaksono Lembeyan pelan</i>	96

Foto 4.22 Ragam Gerak <i>Lumaksono Lembeyan cepat</i>	97
Foto 4.23 Ragam Gerak <i>membuka topeng</i>	98
Foto 4.24 Ragam Gerak <i>lumaksono lembeyan</i>	99
Foto 4.25 Susu Pembersih / Milk Cleanser	103
Foto 4.26 Alas Bedak	104
Foto 4.27 Bedak Tabur.....	105
Foto 4.28 Bedak Padat	105
Foto 4.29 Kuas <i>Make Up</i>	106
Foto 4.30 Pensil Alis	107
Foto 4.31 <i>Blush On</i>	108
Foto 4.32 <i>Eye Shadow</i>	109
Foto 4.33 <i>Lipstik</i>	110
Foto 4.34 Saput Bedak Tabur	110
Foto 4.35 <i>Puft</i> alas bedak	111
Foto 4.36 Hasil Rias	114
Foto 4.37 Kostum Tari Topeng Panji Gaya Tegal	116
Foto 4.38 <i>Irah irahan</i>	117
Foto 4.39 <i>Sumping</i>	117
Foto 4.40 <i>Kalung kace</i>	118
Foto 4.41 <i>Sampur</i>	119
Foto 4.42 <i>Kelat bahu</i>	120
Foto 4.43 <i>Gelang</i>	121

Foto 4.44 <i>Mekak</i>	122
Foto 4.45 <i>Keris</i>	122
Foto 4.46 <i>Stagen</i>	123
Foto 4.47 <i>Epek timang</i>	124
Foto 4.48 <i>Uncal</i>	125
Foto 4.49 <i>Jarit</i>	126
Foto 4.50 <i>Celana Panji</i>	127
Foto 4.51 <i>Binggél</i>	128
Foto 4.52 <i>Gamelan</i>	130
Foto 4.53 <i>Topeng Panji</i>	137
Foto 4.54 <i>Pementasan Tari Topeng Panji Gaya Tegal</i>	139
Foto 4.55 <i>Pementasan Tari Topeng Panji Gaya Tegal</i>	140
Foto 4.56 <i>Pementasan Tari Topeng Panji Gaya Tegal</i>	141
Foto 4.57 <i>Suwitri</i>	142
Foto 4.58 <i>Rumah Suwitri</i>	143
Foto 4.59 <i>Bapak Casmadi (adik kandung Suwitri)</i>	145
Foto 4.60 <i>Suwitri dan Sri Handayani Lestari</i>	146
Foto 4.61 <i>Piagam Penghargaan Maestro Seni Tradisi</i>	150
Foto 4.62 <i>Suwitri Latihan Tari Topeng Panji</i>	153
Foto 4.63 <i>Peneliti dan Suwitri Belajar Tari Topeng Panji</i>	155
Foto 4.64 <i>Suwitri bersiap siap membantu Sri Purwanti mengajar</i>	156
Foto 4.65 <i>Kegiatan Suwitri</i>	158

Foto 4.66 Suwitri Menari Topeng Panji.....	160
Foto 4.67 Siswa Menarikan Tari Topeng Panji	162
Foto 4.68 Sri Handayani Lestari	197
Foto 4.69 Suwitri	198
Foto 4.70 Sri Purwanti	199
Foto 4.71 Tety Yuiani	200
Foto 4.72 Foto dengan Ibu Suwitri dan Ibu Sri Purwanti	201
Foto 4.73 Foto dengan Ibu Sri Handayani Lestari S.Pd.....	201
Foto 4.74 Foto Perangkat Desa Slarang Lor Bapak Bambang Agus IK	202
Foto 4.75 Foto dengan Ibu Tety Yuliani S.Pd	202

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran.1 Surat Keputusan Dosen Pembimbing	178
Lampiran.2 Surat Ijin Penelitian ke DIKBUD Kabupaten Tegal	179
Lampiran.3 Surat Balasan KESBANGPOL dan LINMAS Kab.Tegal.....	180
Lampiran.4 Surat Balasan BAPPEDA dan LITBANG Kab.Tegal	181
Lampiran.5 Surat Rekomendasi Riset dan Penelitian	182
Lampiran.6 Surat Keterangan Selesai Penelitian dari DIKBUD Kab.TEGAL	183
Lampiran.7 Surat Keterangan Telah melaksanakan penelitian dari Suwitri.....	184
Lampiran.8 Surat Keterangan Telah melaksanakan penelitian dari Sri Purwanti	185
Lampiran.9 Surat Keterangan Telah melaksanakan penelitian dari Sri Handayani Lestari	186
Lampiran.10 Surat Keterangan Telah melaksanakan penelitian dari Tety Yulian .	187
Lampiran.11 Surat Keterangan Telah melaksanakan penelitian dari Kepala desa Slarang lor	188
Lampiran.12 Instrumen Penelitian	189
Lampiran.13 Daftar Narasumber	197
Lampiran.14 Dokumentasi Penelitian	201
Lampiran.15 Biodata Penulis	203

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tari Topeng merupakan salah satu bentuk kesenian yang berkembang pesat di Indonesia utamanya di pulau Jawa. Tari Topeng tergolong dalam tari kerakyatan, Sebagai tari kerakyatan karena tari topeng lahir dan berkembang di lingkungan luar kraton atau istana, Salah satu tari topeng yang berkembang sampai saat ini adalah Tari topeng yang berasal dari Kabupaten Tegal. Tari Topeng Tegal mempunyai gaya dan ciri khas tersendiri sebagai identitasnya. Ciri khas tersebut membedakan dengan tari topeng di daerah lain. Kata Tegal adalah kata yang digunakan untuk menyebutkan gaya yang dipakai adalah gaya Tegal

Tari Topeng Tegal terdiri dari enam macam diantaranya yaitu Tari Topeng Endel, Topeng Kresna, Topeng Lanyapan Alus, Topeng Klana dan Tari Topeng Punggawa serta Tari Topeng Panji. Tari Topeng Tegal menjadi ciri khas kebudayaan masyarakatnya, Sampai saat ini keberadaannya mulai digencarkan untuk dilestarikan oleh masyarakat dan lembaga resmi yaitu pemerintah setempat melalui Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tegal, Wujud kegiatannya perlombaan, penataran guru, sosialisasi berupa kegiatan pementasan pada acara-acara besar Kabupaten serta menjadikan Tari Topeng Tegal masuk dalam muatan lokal pada pendidikan Sekolah Dasar sampai sekolah menengah atas di seluruh Sekolah di Kabupaten Tegal.

Tari Topeng Panji menjadi bagian penting dalam Tari Topeng Tegal, Tari ini merupakan salah satu bagian dari Tari Topeng Gaya Tegal. Tari Topeng Panji Gaya Tegal diambil dari cerita Panji atau ksatria yang berwatak halus/lembut namun tegas, dalam hal ini kata Panji bermakna halus. Tari Topeng Panji Gaya Tegal diwariskan secara turun-temurun oleh keluarga Ibu Suwitri sebagai generasi ketiga, sekaligus pewaris Tari Topeng Gaya Tegal yaitu Tari Topeng Endel, Topeng Kresna, Topeng Lanyapan Alus, Topeng Klana, dan Tari Topeng Punggawa dari generasi sebelumnya yaitu Ibu Darem dan Ibu Waryu. Ibu Suwitri bertempat tinggal di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. Iringan karawitan yang digunakan dalam tari topeng panji Tegal adalah *gendhing Ketawang Gunung Sari-Slendro Manyura*. Topeng yang digunakan berwarna putih dengan bentuk wajah bagus (*alus*). Struktur gerak pada Tari Topeng Panji Gaya Tegal tidak memiliki makna khusus namun menggambarkan suasana kegembiraan. Pada tari topeng panji gaya Tegal, Tangan merupakan bagian anggota tubuh yang paling banyak bergerak, baik untuk melengkapi harmoni seluruh gerak tari, mempertegas maksud gerak ataupun menjadi gerak tersendiri, sedangkan bagian tubuh lainnya mengimbangi gerak tangan.

Tari Topeng Panji merupakan salah satu jenis tari topeng yang sampai saat ini masih hidup di Kabupaten setempat. Perkembangannya lambat karena sedikitnya penggemar, terutama di kalangan generasi muda. Pelaku Tari Topeng Panji Gaya Tegal mulai berkurang bahkan langka

karena lanjut usia atau meninggal dunia. Pembelajaran Tari Topeng Panji di kalangan keluarga dan lingkungan akademik tidak dilaksanakan, Namun di tengah tengah keadaan yang Sulit ternyata masih ada pelaku yang menekuni Tari Topeng Panji yaitu Suwitri. Akrab dipanggil Sawitri ,Suwitri dan Sufitri di kalangan masyarakat Tegal, namun nama asli berdasarkan kartu tanda penduduk adalah Suwitri.

Pertunjukan Tari Topeng Panji Gaya Tegal selalu dibawakan oleh perempuan. Hal ini menarik untuk dijadikan topik penelitian. Suwitri sebagai inspirator dan kreator terhadap pembentukan karakter tokoh tari dalam Tari Topeng Panji Gaya Tegal dapat dijadikan objek dan subjek kajian. Begitupula Ibu Darem (Warmi) selaku pencipta Tari Topeng Panji Gaya Tegal, Kehadiran mereka sangat berpengaruh terhadap perkembangan Tari Topeng Panji Gaya Tegal.

Pementasan tari topeng panji gaya Tegal selalu dibawakan oleh seorang perempuan meskipun karakter yang muncul dalam gerak laki laki, Hal ini karena pengaruh peran Suwitri sebagai generasi penerus ketiga dalam pembentukan karakter tokohnya atau karena kurangnya sumber daya manusia yang menekuni bidang seni tari khususnya seorang laki-laki. Perkembangan Tari Topeng Panji gaya Tegal serta peran Suwitri dalam mengembangkan kesenian menjadi daya tarik penulis meneliti objek kajian, dengan adanya peran Suwitri mengimplementasikan tokoh panji yaitu laki-laki sedangkan Suwitri sendiri adalah perempuan maka bagaimana proses implementasiannya mampu mempengaruhi

perkembangan tari, Sehingga daya tarik penelitian ini adalah bagaimana peran Suwitri dapat mempengaruhi perkembangan Tari Topeng Panji Gaya Tegal dan dampak dari adanya perkembangan Tari Topeng Panji Gaya Tegal terutama pada sektor Sumber daya manusia khususnya generasi muda dan pelaku seni yang ada di Kabupaten Tegal. Peran gender Suwitri sebagai inspirator dan kreator bagi orang disekitarnya menjadi kajian yang menarik untuk dikupas oleh peneliti serta Bagaimana proses yang dilakukan oleh Suwitri untuk mengimplentasikan tokoh laki laki dalam Tari Topeng Panji Gaya Tegal. Penelitian ini menjelaskan tentang peran Suwitri terhadap pembentukan karakter tokoh tari topeng panji gaya Tegal dengan narasumber Ibu Suwitri sebagai keturunan Ibu Darem.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana Suwitri mengimplementasikan karakter tokoh Panji dalam tari Topeng Panji Gaya Tegal ?
- 1.2.2 Bagaimana peran Suwitri sebagai inspirator dan kreator terhadap pembentukan karakter tokoh dalam Tari Topeng Panji Gaya Tegal ?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji peran Suwitri sebagai inspirator dan kreator terhadap pembentukan karakter tokoh dalam Tari Topeng Panji Gaya Tegal. Tujuan penulisan secara lebih rinci sebagai berikut:

1.3.1 Menjelaskan peran Suwitri dalam mengimplementasikan karakter tokoh panji dalam Tari Topeng Panji Gaya Tegal.

1.3.2 Mendeskripsikan peran Suwitri sebagai inspirator dan kreator terhadap pembentukan karakter tokoh dalam Tari Topeng Panji Gaya Tegal.

1.4 Manfaat Penulisan

Beberapa manfaat penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Adapun manfaat secara teoritis yang dicapai adalah

1.4.1.1 Sebagai bahan acuan atau referensi pada penelitian selanjutnya yang dapat memberikan informasi mengenai objek penelitian selanjutnya lebih detail sehingga dapat menambah kesempurnaan penelitian yang akan buat untuk selanjutnya.

1.4.1.2 Sebagai pedoman tekstual dalam upaya pelestarian Tari Topeng Panji Gaya Tegal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Manfaat untuk pembaca

Dapat dijadikan referensi atau bahan acuan dalam mengembangkan karya seni tari sesuai dengan peran yang dipahami.

1.4.2.2 Manfaat untuk pelaku Tari Topeng Panji Gaya Tegal

Sebagai pedoman untuk mengekspresikan karakter tokoh tari topeng panji gaya tegal disetiap pertunjukan yang ditampilkan.

1.5 Sistem Penulisan Skripsi

Skripsi berjudul Suwiri: Inspirator dan Kreator terhadap Pembentukan Karakter Tokoh dalam Tari Topeng Panji Gaya Tegal terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir atau penutup. Adapun struktur skripsi sebagai berikut:

1.5.1 Bagian Awal

Bagian awal skripsi merupakan bagian prawacana yang terdiri atas sampul berjudul, lembar berlogo, persetujuan pembimbing, pengesahan kelulusan, lembar pernyataan (Pernyataan keaslian karya), motto dan persembahan, prakata, sari dan daftar isi (Meliputi daftar foto, daftar lampiran, dan daftar tabel)

1.5.2 Bagian Inti

Bagian inti merupakan bagian pokok yang terkandung dalam skripsi yakni meliputi:

Bab I Pendahuluan, bagian pendahuluan merupakan pengantar untuk bagian inti yang akan dijelaskan di bab selanjutnya, pada bagian pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (manfaat teoretis dan manfaat praktis) dan Sistematika skripsi.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoretis, bagian tinjauan pustaka meliputi sitasi artikel jurnal baik nasional ataupun internasional yang dijadikan sebagai referensi penulis dalam membuat skripsi. Landasan teoretis merupakan teori para ahli bidang yang

digunakan sebagai acuan penulis untuk membedah masalah yang diselesaikan, serta kerangka berfikir.

Bab III Metode Penelitian, bagian metode penelitian yang terdiri atas metode yang dipakai untuk menjelaskan hasil penelitian, pendekatan penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data, data dan sumber data serta lokasi penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan penelitian terdiri atas gambaran geografis masyarakat Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal, bentuk tari topeng panji gaya tegal, profil Suwitri, serta peran Suwitri sebagai Inspirator dan Kreator.

Bab V Penutup merupakan bagian akhir dari pokok yang disampaikan terdiri atas Simpulan atau kesimpulan dari hasil penelitian serta saran.

1.5.3 Bagian Akhir

Bagian akhir pada umumnya memuat tentang daftar pustaka, glosarium dan lampiran (surat keterangan penelitian, dokumentasi, instrumen penelitian, dan biodata penulis) serta glosarium.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA & LANDASAN TEORETIS

Bagian ini berisi beberapa subbab mengenai landasan teori yang digunakan sebagai dasar teori penelitian, konsep-konsep teori mengenai ilmu sosiologi, konsep peran, konsep penampilan dalam pertunjukan tari. Subbab selanjutnya merupakan berbagai hasil penelitian yang terangkum dalam sebuah tinjauan pustaka. Dua subbab tersebut dijadikan sebagai dasar dalam pembuatan kerangka berfikir dalam penelitian yang telah dijalankan.

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan kajian tentang penelitian-penelitian yang relevan atau sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain. Penelitian yang berkaitan tentang Suwitri sebagai inspirator dan kreator dalam pembentukan karakter tokoh Panji Gaya Tegal yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu:

Anggarini (2011) dalam Skripsi berjudul *Profil Suwitri sebagai Penari Topeng Tegal di Kabupaten Tegal*, mengungkapkan bahwa Suwitri sebagai penari topeng Tegal di Kabupaten Tegal mampu memposisikan diri sebagai pewaris Topeng Tegal, Pada penelitian itu juga diungkapkan perjalanan hidup Suwitri sebagai penari Tari Topeng Gaya Tegal dari kisah belajar otodidak dalam menari, pendidikan sekolah dasar yang tidak tamat hingga sampai Suwitri mendapatkan penghargaan Nasional yaitu sebagai Maestro Seni Tradisi Indonesia di tahun 2010. Penelitian ini berkontribusi terhadap informasi mengenai objek penelitian yang telah dilakukan yaitu

informasi mengenai Ibu Suwitri dan informasi mengenai Tari Topeng Gaya Tegal sebagai ciri khas Kabupaten Tegal. Objek penelitian yang dilakukan Dyah Ayu Anggarini sama dengan penelitian penulis namun kajiannya berbeda. Perbedaannya terletak pada studi kajian. Jika pada penelitian yang dilakukan Dyah Ayu Anggarini mengungkap profil Suwitri sebagai Penari Topeng Tegal pada penelitian kali ini penulis membahas tentang peran Ibu Suwitri dalam mengimplementasikan tokoh panji dalam Tari Topeng Panji Gaya Tegal serta membahas mengenai peran Ibu Suwitri sebagai inspirator dan kreator dalam pembentukan karakter tokoh panji dalam Tari Topeng Panji Gaya Tegal.

Angraini (2016) dalam jurnal Apron berjudul *Biografi Agustinus Heri Sugianto Seniman Tari Asal Sidoarjo* membahas tentang biografi Agustinus Heri Sugianto seorang seniman asal Sidoarjo Jawa Timur meliputi sejarah atau histori keluarga, tingkat pendidikan, perjalanan hidup sebagai seorang seniman tari, membahas beberapa karya yang diciptakan Agustinus Heri Sugianto, pandangan hidup, prestasi dan penghargaan yang didapatkan Agustinus Heri Sugianto, serta nilai keteladanan dari seorang seniman yang mampu menginspirasi banyak orang. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan tentang kajian biografi/ tokoh pada suatu penelitian. Persamaan Penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah membahas mengenai seorang tokoh tari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah jika pada penelitian ini membahas tentang biografi Agustinus Heri Sugianto secara rinci, pada

penelitian yang dilakukan membahas mengenai kajian biografi yang lebih mengerucut kepada peran seorang Suwitri terhadap pembentukan karakter tokoh dalam Tari Topeng Panji Gaya Tegal.

Pamardi (2014) dalam *Karakter dalam Tari Gaya Surakarta* membahas tentang karakter terstruktur gerak tari berfungsi sebagai nilai tuntunan membangun budi pekerti luhur melalui penghayatan tabiat dan gerak laku peranan yang menunjukkan hal baik ataupun buruk. Penelitian ini memberikan informasi mengenai pengertian gaya dalam tari sehingga membantu penulis untuk pijakan penelitian yang dilaksanakan. Penelitian yang dilakukan Silvester Pamardi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pembahasan yang sama mengenai sebuah karakter tari dan gaya sebuah tarian. Perbedaannya adalah pada pembahasan karakter penulis lebih spesifik mengenai objek yaitu karakter tari topeng panji yang menitikberatkan pada proses pembentukannya kemudian dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, penulis membahas karya tari pada Gaya Tegal sedangkan pada penelitian Silvester Parmadi mengkaji Gaya Surakarta.

Siswantari (2013) dalam Skripsi berjudul *Eksistensi Yani Sebagai Koreografer Sexy Dance*. Membahas tentang Proses koreografi sexy dance dilakukan melalui tahap eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Yani Sebagai koreografer yang profesional memiliki bakat tari dalam dirinya meliputi bakat gerak, kemampuan dramatik, rasa pentas, rasa irama, daya ingat dan komposisi kreatif. Syarat seorang koreografer juga telah dimiliki yaitu kreatif, kedisiplinan, sikap terbuka, kepekaan dan

bertanggungjawab. Persamaan penelitian yang dilakukan Heny Siswantri dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah objek yang diteliti sama yaitu mengenai peran koreografer perempuan, sedangkan perbedaannya adalah penulis pada penelitiannya terfokus pada peran koreografer wanita dalam pembentukan karakter suatu pengaruhnya, jika dibandingkan dengan penelitian Heny Siswanti, Heny lebih fokus terhadap eksistensi atau karir dari seorang koreografer yaitu Yani.

Kamal (2008) dalam Jurnal *Resital Wayang Topeng Malangan: Sebuah Kajian Historis Sosiologis* menyatakan bahwa sebagai seni pertunjukan, Wayang topeng yang tersebar di daerah Malang berkaitan erat dengan perkembangan sistem sosial masyarakat Malang, sistem sosial sebuah cara berfikir masyarakat dalam memandang realitas kehidupan. Penelitian ini berkontribusi mengenai informasi yang diperlukan untuk penelitian yang dilakukan khususnya informasi mengenai tari topeng yang berkembang di masyarakat Jawa.

Persamaan penelitian yang dilakukan Musthofa Kamal dengan penelitian yang penulis lakukan adalah salah satu kajiannya yang sama yaitu mengenai tari topeng, kemudian dalam kajian penelitian Musthofa Kamal juga sedikit menyinggung karakter sebuah topeng. Sedangkan perbedaannya terletak pada gaya topeng yang dikaji jika Musthofa Kamal mengambil topeng Malang maka penulis mengambil topeng Panji Tegal dari segi wilayah penelitian juga berbeda penulis mengkaji penelitian di wilayah Kabupaten Tegal, sedangkan Musthofa Kamal mengkaji penelitian di daerah Malang.

Jumega Eka (2014) dalam *Bentuk Tari Topeng Samba Gaya Slangit di Cirebon* menjelaskan Tari Topeng mempunyai nilai hiburan yang mengandung pesan-pesan terselubung, karena unsur-unsur yang terkandung di dalamnya mempunyai arti simbolik bila diterjemahkan sangat menyentuh berbagai aspek kehidupan, sehingga juga mempunyai nilai pendidikan. Variasinya dapat meliputi aspek kehidupan manusia seperti kepribadian, kebijaksanaan, kepemimpinan, cinta bahkan angkara murka serta menggambarkan perjalanan hidup manusia sejak dilahirkan hingga menginjak dewasa. Dalam hubungan itu, Tari Topeng Samba Cirebon dapat dijadikan media komunikasi untuk dimanfaatkan secara positif. Yang perlu juga dukungan apresiasi masyarakat dan pemerintah agar kesenian ini terus lestari. Penelitian ini memberikan informasi mengenai perbandingan mengenai objek penelitian yang telah diteliti dan yang diteliti yaitu antara Tari Topeng Panji Gaya Slangit dengan Tari Topeng Panji Gaya Tegal. Persamaan dari masing-masing penelitian adalah pengambilan tema yang sama yaitu tari topeng sedangkan berbedaanya terletak pada bentuk tari jika penelitian sebelumnya menggunakan tari samba gaya Slangit maka penelitian yang akan dikaji penulis adalah tari panji gaya Tegal.

Fachriya (2009) dalam Skripsi berjudul *Tari Topeng Endel Dalam Perkembangan dan Pelestarian Kesenian Khas Tegal (Studi di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal)* membahas tentang masyarakat mempunyai peran sangat penting dalam menentukan suatu kesenian akan berkembang dan lestari keberadaanya. Kontribusi penelitian dari Indri Arum Fachriya

memberikan wawasan mengenai peran salah satu Tari Topeng Tegal yaitu Tari Topeng Endel di masyarakat Kabupaten Tegal. Persamaan penelitian Indri Arum Fachriya dengan penelitian yang penulis kaji pada studi wilayah yang sama, dan mengkaji kesenian Topeng Tegal. Sedangkan perbedaannya terletak pada jenis topeng yang dikaji jika Indri Arum Fachriya mengkaji jenis Topeng Endel, Penelitian yang penulis lakukan adalah jenis Topeng Panji.

Nurasih (2015) dalam Skripsi berjudul *Kajian Koreografi dan Nilai Estetis Tari Topeng Kresna di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal* membahas tentang Proses penciptaan Tari Topeng Kresna dilihat dari sisi historisnya, melalui tahap penemuan ide, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Selain itu Tari Topeng Kresna memiliki nilai estetis dari segi bentuk atau penampilan meliputi gerak, iringan, tata rias, busana, dan properti, dari segi isi meliputi tema, ide, pesan tari. Tari Topeng Kresna adalah tari tunggal dengan karakter *ladak* atau *branyak*. Kontribusi Penelitian Nunung Nurasih adalah memberikan wawasan mengenai bentuk tari topeng kresna gaya Tegal yang sama dilestarikan dan diwariskan oleh Ibu Suwitri. Persamaan penelitian yang dilakukan Nunung Nurasih dengan penelitian penulis laksanakan adalah mengkaji salah satu jenis dari 6 tari topeng yang ada di Tegal, sedangkan perbedaannya adalah penulis mengkaji topeng panji dengan fokus peran Suwitri dalam mengimplementasikan tokoh panji serta mendeskripsikan peran Suwitri dalam masyarakat Kabupaten

Tegal sebagai inspirator dan kreator, Sedangkan Nunung Nurasih Tari Topeng Kresna dan fokus koreografinya.

Setiyastuti (2011) yang berjudul *Melatih Tubuh: Sebuah Metode Baru Olah Tubuh dalam Tari* mendeskripsikan latihan dalam mengolah tubuh penari yang meliputi latihan pernafasan keseimbangan, kekuatan, kelincahan, dan vibrasi. Kontribusi penelitian yang telah dilakukan Budi Setiyastuti adalah memberikan wawasan mengenai penjelajahan gerak dan latihan seorang koreografer dalam pembuatan sebuah karya. Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Budi Setiyastuti dengan penelitian yang penulis lakukan adalah adanya keterkaitan aspek olah tubuh, latihan dengan bagaimana seorang koreografer mengimplementasikan sebuah karakter tari, sedangkan perbedaan penelitian Budi Setiyastuti dengan penelitian yang penulis lakukan adalah keduanya memiliki objek serta kajian yang berbeda jika di penelitian Budi Setiyastuti mengenai olah tubuh dipenelitian yang akan dilakukan objek kajiannya berupa peran seorang Suwitri dalam mengimplementasikan karakter tokoh panji dan peran Suwitri sebagai inspirator dan Kreator dalam pembentukan karakter tokoh panji.

Bisri (2010) dalam Jurnal *Harmonia Bias Gender Koreografer Wanita Dalam Karya Tari* membahas tentang bias gender yang terjadi dalam proses konstruksi peran laki-laki dan perempuan adalah dengan masih adanya pandangan *stereotype* gender orang tua, pelaku seni (seniman) dan mahasiswa tari *Stereotype* gender tersebut berupa pelabelan terhadap jenis dan bentuk karya tari yang mengacu pada perbedaan ciri-ciri biologis dan sifat antara

laki-laki dan perempuan. Selain itu bias gender ditunjukkan pula dengan adanya berbagai sikap, pandangan, nilai-nilai, dan perilaku dikalangan masyarakat yang menyebabkan tetap berlangsungnya perbedaan ruang sosial dalam proses karya tari antara laki-laki dan perempuan. Penelitian ini berkontribusi terhadap penelitian yang akan penulis lakukan karena membantu memberikan informasi mengenai peran gender dalam kesenian dalam hal ini adalah gender seorang wanita. Persamaan penelitian yang dilakukan Hasan Bisri dengan penelitian penulis adalah adanya persamaan yang membahas peranan pelaku dalam sebuah karya tari. Sedangkan perbedaan penelitian Hasan Bisri dengan penelitian penulis adanya perbedaan objek yang dikaji jika pada penelitian Hasan Bisri membahas peran gender koreografer wanita secara umum dalam sebuah karya tari, berbeda dengan penelitian penulis yang menjadikan tari topeng panji gaya Tegal sebagai kajian serta mengenai peran Suwitri dimasyarakat.

Jazuli (2008) berjudul *Mitos dan Posisi Seniman dalam era Globalisasi*. penelitian yang dilakukan M.Jazuli menjelaskan tentang peran, posisi seniman di era globalisasi yaitu sebagai reproduktor, akomodator serta emansipator. Berkontribusi untuk penulis sebagai penambah wawasan mengenai posisi seniman atau pelaku seni di era globalisasi. Persamaan yang terdapat pada kedua penelitian adalah membahas mengenai peran serta pelaku seni atau seniman di era globalisasi namun dalam penelitian yang dilakukan peneliti lebih fokus kepada satu orang seniman atau pelaku seni yaitu Suwitri.

Fitri (2013) dalam *Tari Topeng Cirebon Kesenian Yang diislamkan* membahas tentang tari topeng Cirebon merupakan kesenian yang diislamkan terbukti dengan adanya nilai-nilai agama yang divisualisasikan melalui gerak, kostum, cerita, dan fungsinya, sehingga kegiatan sosial suatu masyarakat di suatu wilayah juga dapat dipengaruhi oleh adanya suatu kesenian. Persamaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitri dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kesamaan kajian pada sebuah tari topeng yang membendakannya adalah jika penelitian Nurul Fitriani mengkaji topeng Cirebon sebagai pokok bahasan maka penelitian yang baru mengkaji topeng Panji Tegal dengan fokus pembahasan pada peran Suwitri sebagai generasi penerus.

Wardhani (2013) berjudul *Gaya Tari Kuntulan Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal*, membahas tentang ada 9 pasal yang dimiliki Tari Kuntulan dalam pasal tersebut memiliki gerak-gerak yang berbeda di antara tegas, patah-patah atau bahkan kemayu dan lincah. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kartika Dwi Kusuma Wardhani dengan penulis adalah objek yang sama dari satu gaya tari yaitu gaya Tegal, sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian, jika penelitian yang dilakukan oleh Kartika Dwi Wardhani tari Kuntulan maka penulis mengambil objek tarinya adalah tari Panji dan lebih difokuskan kepada pelaku bukan kepada objek tari.

Murni, Rohidi dan Syarif yang berjudul *Topeng Seni Barong di Kedayakan Tegal: Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran*

membahas tentang bentuk visual topeng memiliki bentuk imajinatif dan stilaisi dengan corak yang sederhana warna topeng cerah dan tegas penggambaran masyarakat pesisir. Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Endri Sintiana Murni, Tjetjep Rohendi Rohidi dan M.Ibnan Syarif dengan penelitian yang dilaksanakan adalah mengambil satu objek kajian yang letak geografisnya sama yaitu Kabupaten Tegal yang secara umum akan ada hasil temuan yang berkaitan dengan kebudayaan pesisir. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Endri Sintiana Murni, Tjetjep Rohendi Rohidi dan M.Ibnan Syarif dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah objek kajian yang berbeda penelitian sebelumnya mengambil objek kajian kesenian topeng seni barong yang lebih difokuskan kepada bentuk visual topeng (bidang ilmu seni rupa) sedangkan dipenelitian yang akan dilakukan oleh penulis mengambil objek kajian tari topeng panji yang difokuskan kepada peran pelakunya.

Rahayu (2008) yang berjudul *Tari Topeng Klana Prawirosekti (tjauan koreografis dan makna simbolis)* membahas tentang Tari Topeng Klana Prawirosekti memiliki beberapa ragam gerak yang secara keseluruhan menggunakan volume besar yang memunculkan karakter gagah. Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Hani Sustanti Tri Rahayu adalah mengkaji mengenai kesenian tari topeng. Perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis, jika penelitian sebelumnya membahas mengenai Tari Topeng Klana Prawirosekti dari Jawa

Timur maka pada penelian yang telah dilaksanankan membahas Tari topeng panji dari Tegal (Jawa Tengah)

Aprilina (2014) dalam jurnal seni tari unnes berjudul *Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Idenditas Kesenian Kabupaten Tegal* membahas tentang hasil rekonstruksi Tari Kuntulan adalah perkembangan kuantitatif dan kualitatif atau menghasilkan tari kreasi yang masih berpijak pada tradisi masyarakat Kabupaten Tegal, gerak yang muncul lincah, dinamis dan menarik perhatian masyarakat. persamaan penelitian yang dilakukan oleh Finta Ayu Dwi Aprilina dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang sama yaitu mengkaji seni tari berdasarkan masyarakat di Kabupaten Tegal. Dan perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah objek kajian jika sebelumnya Finta Ayu Dwi Aprilina mengkaji rekonstruksi tari kuntulan sebagai identitas masyarakat Kabupaten Tegal yang difokuskan kapada gerak tari kuntulan sedangkan dipenelitian yang akan dilakukan penulis mengkaji pegenai Tari Topeng Panji yang difokuskan kepada peran pelaku seni dalam mengimplementasikan sebuah karakter tokoh panji.

Wulandari (2015) dalam jurnal seni tari unnes berjudul *Pembelajaran Tari Topeng Endel di SMA Negeri 1 Kramat Kabupaten Tegal* membahas tentang pembelajaran Tari Topeng Endel di SMA Negeri 1 Kramat Kabupaten Tegal melewati perencanaan pembelajaran yaitu dengan membuat perangkat pembelajaran yang meliputi pembuatan RPP, dan silabus. Pelaksanaan Pembelajaran meliputi guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang mengacu pada tujuan, bhan pembelajaran, metode,

media/alat, dan evaluasi. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor pendukung diantaranya adalah terstrukturanya perencanaan yang dilakukan guru sebelum mengajar dengan pembuatan perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan pembelajaran dan faktor penghambat diantaranya yaitu siswa kurang tanggap dalam menangkap materi yang diajarkan, dan lokasi praktik yang terlalu jauh. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Tri Toni Wulandari dan penelitian yang akan penulis lakukan adalah adanya fokus kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pelaku seni mengenai kesenian Kabupaten Tegal. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Tri Toni Wulandari dengan penelitian yang penulis lakukan adalah jika dipenelitian sebelumnya difokuskan kepada pembelajaran secara formal disekolah melalui perangkat pembelajaran dan kurikulum yang digunakan sedangkan dipenelitian yang penulis laksanakan adalah fokus pembelajaran non formal yang dikaitkan dengan pelaku seni dalam mentransfer materi.

Nurani dan Sutiyono (2012) berjudul *Minat masyarakat dusun Karanggede desa Jatimulyo kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo terhadap kesenian Jathilan* membahas tentang minat masyarakat sangat tinggi terhadap kesenian jathilan yang dapat ditunjukkan dengan berbagai cara misalnya antusias berapresiasi pementasan jathilan, masuk kedalam anggota dan menjadi pelaku seni jathilan hingga membantu persiapan pementasan serta memperkenalkan kesenian jathilan kepada generasi muda. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rifki Nurani dan Sutiyono dengan penelitian yang telah penulis lakukan adalah adanya pembahasan yang memfokuskan

pada minat masyarakat dengan suatu kesenian. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan penulis dengan penelitian sebelumnya, jika pada penelitian sebelumnya mengkaji secara detail dan utuh tentang minat masyarakat dan menjadikan pembahasan tersebut menjadi fokus kajian utama, sedangkan dipenelitian yang akan dilakukan penulis akan lebih fokus kepada peran pelaku seni bukan kepada minat.

Sunarto tahun (2013) berjudul *Transformasi Visual Tokoh Mahabharata dalam Sejarah Komik Indonesia* membahas tentang transformasi visual yang terjadi mencerminkan perubahan nilai-nilai budaya dan suasana komunikasi pada waktu tertentu dalam sejarah, yang pada gilirannya mengubah cara pandang respon kreator, serta relevan dengan perubahan nilai-nilai dalam masyarakat. penelitian ini memberikan wawasan kepada penulis bahwa mengimplementasikan suatu karakter tokoh dapat mengubah suatu nilai yang berlaku dimasyarakat. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Wagiono Sunarto dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah mengkaji sebuah pengimplementasian seorang tokoh. Perbedaan Penelitian yang dilakukan oleh Wagiono Sunarto dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah jika dipenelitian sebelumnya membahas mengenai transformasi tokoh kedalam sebuah komik maka dipenelitian yang telah dilakukan oleh penulis membahas mengenai pengimplementasian sebuah tokoh kedalam bentuk tari.

Sudirga (2017) berjudul *Pasantian Sebagai Sumber Inspirasi Riset dan Kreativitas* membahas tentang pesantian merupakan suatu aktivitas yang

mampu dijadikan sebagai benteng pertahanan kebudayaan Bali dan dijadikan sebagai penguat sendi-sendi tradisi seni dan budaya Bali. Terdapat beberapa faktor yang dapat diungkap sebagai penyulut munculnya kreativitas. Diantaranya bentuk-bentuk hasil kreativitas inovatif merupakan bentuk pembiakan kultural. Penelitian yang dilakukan oleh I Komang Sudirga memberikan wawasan kepada penulis tentang bagaimana suatu inspirasi dan kreativitas dapat muncul dimana saja salah satunya adalah *Pesantian* sebagai tempat untuk menggali setiap potensi diri yang ada pada setiap individu. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh I Komang Sudirga dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah mengkaji sebuah konsep Inspirasi dan Kreatif. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang telah dilakukan adalah jika dipenelitian sebelumnya memfokuskan kepada inspirasi dan kreatif itu muncul. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan penulis memfokuskan kepada para pelaku atau oknum dalam hal ini adalah inspirator dan kreator.

Malarsih (2007) berjudul *Peranan Komunitas Mangkunagaran dalam Meperkembangkan Tari Gaya Mangkunagaran* membahas tentang komunitas Mangkunagaran berpera penting dalam upaya memperkembangkan utamanya terkait dengan fungsi dan materi tari gaya Mangkunegaran yakni tari sebagai sarana upacara perkawinan bagi masyarakat umum, pariwisata, penyambutan tamu, festival, dan pertukaran budaya dengan negara-negara sahabat. Persamaan penelitian yang dilakukan Malarsih dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah objek kajian yang menekankan peranan pelaku

seni dalam bidang atau lingkungan yang digeluti. Perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan oleh Malarsih dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah jika dipenelitian sebelumnya Malarsih mengkaji mengenai peranan suatu komunitas yaitu komunitas mangkunegaran dalam mengembangkan tari gaya mangkunegaran maka dipenelitian yang dilakukan oleh penulis mengkaji peran Suwitri sebagai Inspirator Serta Kreator dalam mengimplementasikan karakter tokoh panji dalam Tari Panji Gaya Tegal.

Sofyan (2012) berjudul *Konsep Pembelajaran Seni Budaya Berprespektif Gender* membahas tentang sebagian guru belum memahami konsep pembelajaran seni budaya berprespektif gender, kesenjangan gender terjadi hanya pada ketidaktahuan guru terhadap konstruksi pembelajaran yang selama ini guru masih lakukan hanyalah sekedar bias gender. Penenrapan pembelajaran seni budaya berprespektif gender disekolah haruslah disesuaikan dengan keadaan, minat, dan kemampuan siswa baik laki-laki ataupun perempuan. Konstruksi gender menuntut guru untuk dapat merancang sebuah kegiatan belajar mengajar yang lebih menarik, baik pelaksanaan ataupun rencana pembelajaran sebelumnya. Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Abu Sofyan dengan penelitian yang telah penulis lakukan adalah mengkaji tentang peran gender dalam proses pembelajaran. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan Abu Sofyan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah jika pada penelitian sebelumnya Abu Sofyan mengkaji gender sebagai fokus utama kajian secara mendetail. Maka berbeda dengan penelitian yang telah penulis lakukan penulis akan mengkaji gender

berdasarkan peran pelaku seni dalam mengimplementasikan sebuah tokoh Panji.

Larasati (2016) berjudul *Pengaruh Lingkungan Terhadap Minat Belajar Seni Tari Siswa SMP Negeri 3 Sentolo Kulon Progo* membahas tentang lingkungan mempunyai pengaruh terhadap minat belajar siswa, dapat ditunjukkan dari jumlah besarnya prosentase pengaruh lingkungan terhadap minat belajar seni tari siswa sebesar 23%, lingkungan keluarga 5%, sekolah 8%, dan lingkungan masyarakat memberi pengaruh 11%. Penelitian yang telah dilakukan Ryna Arum Larasati memberikan wawasan mengenai kajian minat terhadap seni tari, ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa terhadap seni tari diantaranya adalah faktor lingkungan. Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Ryna Arum Larasati dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah mengkaji mengenai minat para generasi muda. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Ryna Arum Larasati dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, jika dipenelitian sebelumnya Ryna Arum Larasati membahas secara detail faktor lingkungan terhadap minat belajar siswa maka dipenelitian yang telah dilakukan penulis akan membahas mengenai minat belajar yang lebih difokuskan kepada faktor seorang pelaku seni dalam membimbing siswa atau peserta didik dalam mengimplementasikan sebuah karakter tokoh tari.

Paramityaningrum, Lestari, dan Hartono (2015) berjudul *Tari Oleg Tamulilingan Gaya Peliatan Karya I Gusti Ayu Raka Rasmi: Kreativitas Garap Dan Pembelajarannya* membahas tentang kreatifitas dapat muncul

dari suatu pelaku yang yang dianggap sebagai panutan. Kreatifitas dapat muncul di beberapa aspek diantaranya adalah kreativitas gerak dan kreativitas kostum/tata busana dan tata rias yang muncul. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ni Komang Tri Paramityaningrum, Wahyu Lestari, dan Hartono dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis adalah mengkaji aspek kreatifitas dalam tari. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh Ni Komang Tri Paramityaningrum, Wahyu Lestari, dan Hartono dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah penelitian sebelumnya mengkaji mengenai kreatifitas dalam tari sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan oleh penulis lebih kepada peran pelaku dalam hal ini disebut sebagai Kreator.

Lestari A.S (2017) berjudul *Developing Islamic Education Values through Kokaria Tradition* menjelaskan tentang tradisi kokaria adalah salah satu kebiasaan masyarakat yang mempunyai karakteristik unik untuk mendidik ajaran Islam kepada pemuda Muslim, yakni dengan kurungan selama empat hari dan empat malam atau lebih. Dalam kurungan, para peserta Kokaria dididik dan diajarkan nilai-nilai moral dan etika untuk dapat beradaptasi kemudian ke masyarakat di mana mereka tinggal. Penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari A.S memberikan wawasan kepada penulis bahwa pembentukan karakter harus dibangun oleh setiap individu dalam terjun ke masyarakat. Kokaria dapat dijadikan sebagai alat atau media untuk memunculkan karakter yang baik melalui sebuah kebiasaan masyarakat. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lestari A.S dengan penelitian yang

telah dilakukan oleh penulis adalah mengkaji mengenai konsep karakter. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Lestari A.S dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah konsep karakter yang berbeda jika dipenelitian sebelumnya karakter yang dimaksud adalah karakter seseorang dimasyarakat sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis menggunakan konsep karakter tokoh panji dalam Tari Topeng Panji Gaya Tegal.

Yahya (2000) berjudul *Agama Sebagai Sumber Inspirasi Kreatifitas Dan Implikasinya: Hubungan Islam Dan Seni* menjelaskan tentang agama sebagai simpul pengikat bagi berbagai macam tingkatan sosial dalam rangka pembinaan suatu kebudayaan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Amri Yahya membirikan wawasan untuk penulis tentang sumber inspirasi dapat muncul dari berbagai bidang salah satunya adalah Agama. Agama sebagai tolak ukur suatu kebudayaan mampu dijadikan sebagai sumber inspirasi. Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Amri Yahya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah menggunakan istilah inspirasi, dalam kaitannya dengan pembahasan insipirasi merupakan pokok bahasan yang akan diulas. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis adalah jika dipenelitian sebelumnya membahas mengenai agama yang lebih kompleks tentang peran agama sebagai sumber inspirasi berbeda dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis. Penulis membahas peran Suwitri tentang perannya sebagai inspirasi dimasyarakat.

Istanti (1995) berjudul *Empirisme Dalam Penokohan* membahas tentang dalam menampilkan fungsi dan peran sebuah karakter dalam sebuah karya sastra. Pengetahuan penokohan dapat diperoleh dari pengalaman seniman sastra baik pengalaman indrawi ataupun pengalaman batin. Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Kun Zahru Istanti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah pembahasan yang sama mengenai sebuah penokohan atau karakter dalam sebuah tokoh. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah jika dipenelitian sebelumnya membahas mengenai karakter tokoh dalam bidang sastra maka dipenelitian yang dilakukan oleh penulis adalah karakter tokoh dalam bidang seni tari.

Lasmiyati (2013) berjudul *Rasinah:Maestro Tari Topeng Indramayu* membahas tentang Rasinah lahir di Pamayahan Lohbener Indramayu pada tanggal 5 januari 1929 merupakan dalang topeng yang diwariskan dari nenek dan ayahnya seorang dalang wayang kulit ibunya merupakan seorang penari ronggeng. Rasinah belajar menari topeng sejak usia tiga tahun. Pada tahun 1960'n merupakan tahun keemasan Rasinah sebagai seorang penari topeng dan ditahun 1970'n merupakan tahun surut beliau sebagai penari topeng karena kurangnya minat masyarakat yang menanggap tari topeng, masyarakat lebih tertarik pada tontonan dangdut dan tarling. 20 Tahun lebih Rasinah berhenti sebagai penari topeng hingga pada tahun 1994 Rasinah bertemu dengan Endo Suanda yang membangkitkan semangatnya untuk kembali menari. Penelitian ini memberikan wawasan untuk penulis terkait dengan kajian atau penelitian

tentang seorang tokoh atau Biografi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lasmiyati dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah adanya persamaan objek yang mengacu pada satu orang yaitu maestro tari topeng. Sedangkan perbedaannya terletak pada orang atau pelaku. Jika Lasmiyati meneliti Rasinah sebagai penari topeng Indramayu disisilain penulis meneliti Suwitri maestro tari topeng Tegal yang memfokuskan peran beliau untuk masyarakat atau orang disekitarnya.

Hanggoro Putro (2012) Bberjudul *Pengembangan Model Konsevasi Kesenian Lokal Sebagai Kemasan Seni Wisata di Kabupaten Semarang* menjelaskan tentang Kabupaten Semarang telah mengembangkan dan mengemas seni pertunjukan wisata melalui *Hotel, Resort and Convention*. Jenis kesenian yang ditampilkan diantaranya adalah Tari Gambyong, Jaran Kepang, dan Cokekan meskipun belum secara keseluruhan kesenian lokal tersebut dikemas untuk konsumsi pariwisata. Penelitian ini memberikan wawasan untuk penulis mengenai penelitian pelestarian kesenian lokal melalui dunia pariwisata. Persamaan penelitian yang telah dilakukan Bintang Hanggoro Putro dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah adanya kesamaan tentang pelestarian kesenian lokal yang diharapkan mampu berkembang di era globalisasi. Perbedaan penelitian yang dilakukan Bintang Hanggoro Putro dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah perbedaan objek kajian penelitian, jika Bintang Hanggoro Putro mengambil objek kajian kemasan seni wisata berikut dengan pengembangan model sebagai kajiannya, maka penulis mengambil objek kajian peran seorang tokoh

tari yaitu Suwitri sebagai inspirator dan kreator bagi pelaku kesenian sebagai wujud pelestarian kesenian lokal.

Hanggoro Putro (2009) berjudul *Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Cina Semarang* menjelaskan tentang kesenian Barongsai merupakan kebudayaan cina yang masuk ke Indonesia tepatnya wilayah Semarang melalui saudagar saudagar dari cina. Bentuk pertunjukan barongsai terdiri dari tiga babak yaitu permainan bendera, permainan Barongsai dan babak penutup. Bagi masyarakat cina semarang pertunjukan Barongsai memiliki fungsi Ritual yaitu perkembangan yang dipengaruhi oleh sistem nilai masyarakat pendukung yaitu masyarakat cina yang didalamnya terkandung nilai keagamaan dan nilai adat istiadat, Fungsi Hiburan di era Reformasi pertunjukan barongsai didominasi fungsinya sebagai hiburan, barongsai sebagai fungsi hiburan berbeda pertunjukannya dengan fungsi barongsai sebagai ritual. Dalam fungsinya sebagai ritual pertunjukan barongsai hanya menampilkan satu barongsai yang sebelumnya sudah diberi *hoo* (disembayangkan terlebih dahulu di Kelenteng) sedangkan fungsinya untuk hiburan menampilkan barongsai lebih dari satu biasanya menampilkan antara dua sampai lima barongsai dengan mengutamakan atraksi dan teknik akrobatik yang menghibur. Fungsi Politik, sama halnya dengan fungsi hiburan barongsai sebagai fungsi politik muncul di era Reformasi ditahun 1999. Barongsai sebagai fungsi politik dijadikan sebagai alat propaganda partai politik dalam berkampanye, secara bentuk pertunjukan barongsai sebagai fungsi politik sama halnya dengan fungsi hiburan hanya saja warna

yang dipakai dalam kostum menyimbolkan partai politik yang menggunakan. Barongsai dalam masyarakat cina semarang memiliki makna simbolik dan makna strategis. Persamaan penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Bintang Hanggoro Putro dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah persamaan mengenai keadaan masyarakat dengan keunikan kebudayaan yang dimiliki. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Bintang Hanggoro Putro dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah objek kajian yang berbeda jika sebelumnya Bintang membahas mengenai fungsi dan makna barongsai dimasyarakat cina semarang maka penulis membahas mengenai peran Suwitri sebagai inspiroter dan kreator di Kabupaten Tegal selain itu lokasi penelitian kedua penelitian ini juga berbeda jika sebelumnya Bintang mengambil lokasi di semarang maka penulis mengambil lokasi penelitian di Tegal.

Kusumastuti (2007) berjudul *Eksistensi Wanita Penari dan Pencipta Tari di Kota Semarang* membahas tentang dalam kurun waktu satu tahun terakhir di kota semarang masih eksis wanita yang berprofesi sebagai penari dan pencipta baik sudah menikah dan yang belum menikah. Penelitian Eny Kusumastuti menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi eksistensinya profesi penari dan pencipta tari di Kota Semarang yaitu faktor yang mendukung diantaranya adalah kesetaraan gender, kultur(budaya), keluarga, naluri kewanitaan, latar belakang pendidikan, serta orientasi komersil dalam berkarya. Kedua adalah faktor penghambat eksistensinya para wanita yang berprofesi sebagai penari maupun pencipta tari diantaranya

adalah rasa deskriminatif, kultur (Budaya), keluarga, naluri kewanitaan, wanita pekerja, latar belakang pendidikan, orientasi komersil dalam berkarya, pandangan masyarakat, apresiasi masyarakat yang masih rendah. Persamaan penelitian yang dilakukan Eny Kusumastuti dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah membahas mengenai seorang wanita yang yang berprofesi sebagai penari dan pencipta tari, sedangkan perbedaannya terletak pada detail pembahasan jika Eny Kusumastuti membahas wanita di Kota Semarang yang berprofesi sebagai penari dan pencipta tari maka penulis membahas hanya Satu orang yaitu Suwitri yang pernah berprofesi sebagai penari di Kabupaten Tegal.

Hasil penelitian Ika Ratnaningrum tahun 2011 berjudul *Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel* mengungkapkan bahwa pemerintah Kabupaten Tegal memanfaatkan tari topeng endel sebagai sarana upacara ritual Kabupaten Tegal, sarana hiburan serta sarana pendidikan dengan harapan tari Topeng Endel dapat dikenal dan diakui oleh semua kalangan masyarakat Kabupaten sebagai identitas kebudayaan masyarakat Kabupaten Tegal. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai salah satu jenis kesenian tari Topeng Tegal yaitu Topeng Endel dalam peranya di masyarakat Kabupaten Tegal.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ika Ratnaningrum dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah membahas salah satu kesenian topeng Tegal yang secara keseluruhan sumbernya berasal dari Ibu Suwitri sebagai pewaris tari topeng Tegal. Sedangkan perbedaannya terletak pada

jenis topeng yang dibahas jika sebelumnya Ika Ratnaningrum membahas mengenai tari Topeng Endel dengan peranannya dimasyarakat Kabupaten Tegal, maka penulis membahas mengenai tari topeng panji dengan fokus pada peranan pelaku (Suwitri).

Irma (2009) berjudul *Perkembangan Kesenian Gondang di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya* membahas tentang secara historis kesenian Gondang dikembangkan oleh leluhur penyebar agama islam salah satunya adalah Kanjeng Syeh Syarif Hidayatullah atau yang dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Bentuk pertunjukan kesenian Gondang telah mengalami perkembangan yang signifikan yaitu yang pada awalnya kesenian gondang ditampilkan dengan busana yang sederhana tanpa ada alat pendukung lainnya serta tidak menggunakan gerak tari. Sekarang kesenian gondang mengalami perubahan dengan adanya penggunaan alat tambahan, busana yang dikenakan penarinya lebih menarik serta penambahan gerak tari yang indah menjadikan kesenian gondang lebih menarik sebagai saran hiburan. Penelitian Enden Irma memberikan wawasan bahwa sifat kesenian itu sangat dinamis sehingga perkembangan dalam berkesian akan selalu berubah semakin berkembangnya zaman. Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Enden Irma dengan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis adalah adanya kesamaan peran tokoh dalam mengembangkan suatu kesenian dimasyarakat yang dapat dijadikan sebagai identitas, perbedaannya terletak objek kajian yang dibahas jika dipenelitian sebelumnya Enden Irma membahas mengenai perkembangan kesenian gondang tanpa membahas

secara detail peran tokoh yang mengembangkan, maka penulis membahas mengenai peran pelaku seni yang mengembangkan suatu kesenian yaitu Ibu Suwitri.

Lasmiyati (2013) berjudul *Keraton Kanoman Cirebon (Sejarah dan Perkembangannya)* membahas tentang pangeran Muhamad Badrudin Kartawidjaja atau Sultan Anom mendirikan keraton kanoman Cirebon pada tahun 1510 saka atau 1588 Masehi. Yaitu menempati Witana yaitu bangunan pertama kali yang menjadi tempat tinggal pangeran Cakrabuana di Tegal alang alang. Keraton kanoman sama seperti kota tradisional yang didalamnya terdapat alun alun, waringin kurung (pohon beringin) ditengahnya, pasar, dan masjid agung. Keraton kanoman juga di jadikan sebagai pelaksanaan upacara maulid nabi, yaitu upacara untuk memperingati kelahiran Nabi Muhamad SAW. Penelitian yang telah dilakukan oleh Lasmiyati tentang Keraton kanoman Cirebon memberikan wawasan kepada penulis tentang histori dan perkembangan keraton kanoman Cirebon. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lasmiyati mengulas sejarah Cirebon, ketika mengulas sejarah Cirebon tentu kaitan erat dengan sejarah Tegal (sebaliknya) keterkaitan ini terjadi diberbagai bidang satunya adalah kesenian. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Lasmiyati dengan penelitian yang telah dilaksanakan penulis adalah kajian serta objek yang sangat berbeda, jika sebelumnya Lasmiyati membahas mengenai sejarah keraton kanoman Cirebon yang meliputi sejarah dan perkembangannya, maka penulis mengkaji peran Suwitri sebagai

inspirasi dan kreator terhadap pengimplementasian karakter tokoh panji dalam tari topeng panji gaya Tegal.

Indrayuda (2017) berjudul *Women Domination in the Galombang Dance: Between the Customary Idealism and the Market use* membahas tentang peran atau dominasi perempuan lebih besar dari pada laki laki pada kreasi tari Galombang. Dalam adat dan istiadat minangkabau perempuan bukanlah pelaku (penari) Galombang sebagaimana aslinya bahwa laki lakilah yang menjadi penari tari Galombang. Hal ini menunjukan bahwa laki laki tidak menentukan kualitas kinerja dan nilai jual kreasi tari galombang. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ardipal Indrayuda dengan penelitian yang telah penulis laksanakan adalah membahas mengenai peranan wanita dilingkup seni tari, Perbedaannya adalah Ardipal Indrayuda membahas peranan wanita secara umum dan membandingkan dengan peranan laki laki dalam kontek produktifitas terhadap kreasi tari galombang sedangkan penelitian yang penulis laksanakan membahas mengenai peran Suwitri sebagai Inspirator dan kreator terhadap pembentukan karakter tokoh panji gaya Tegal bagi orang di lingkungannya.

Indriyanto (2001) berjudul *KEBANGKITAN TARI RAKYAT DI DAERAH BANYUMAS (The Resurgence of Folk Dances in Banyumas)* membahas tentang pada tahun 1980'an merupakan awal kemajuan kesenian rakyat banyumas, hal tersebut ditandai dengan meningkatnya popularitas produk produk budaya masyarakat banyumas seperti munculnya penciptaan seni berupa gending banyumasan kemudian terus berkembang hingga

munculnya tarian Banyumasan, Skala nasional maupun internasional kesenian banyumasan mampu disejajarkan dengan tradisi lain hal tersebut karena adanya Kesadaran masyarakat mengenai tradisi yang ada. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Indriyanto dengan penelitian yang telah penulis laksanakan sangatlah sedikit hanya sekadar membahas mengenai contoh bentuk pelestarian tari rakyat pada suatu daerah. perbedaan penelitian yang dilakukan oleh indriyanto dengan penelitian yang telah penulis lakukan sangatlah berbeda mulai dari objek penelitian serta kajian penelitian, jika sebelumnya Indriyanto membahas mengenai kebangkitan tari rakyat banyumas yang mampu disejajarkan dengan tradisi lain baik skala nasional maupun internasional, pada penelitian yang telah dilaksanakan penulis menunjukkan adanya peranan Suwitri terhadap perkembangan tari topeng panji gaya Tegal.

Yanuartuti (2014) berjudul *The Life of Mask Puppet in Jombang: Its Functions and Continuity* membahas tentang fungsi ritual nadzar, sebagai pemberi pengalaman batin, sebagai pencari nafkah dan sebagai hiburan; serta fungsi laten yaitu pembentuk solidaritas sosial merupakan fungsi manifes secara umum wayang topeng di jombang. Kehidupan wayang topeng di jombang sendiri mati suri karena tidak adanya proses regenerasi yang dilakukan. Kebangkitan wayang topeng muncul kembali setelah ada Guru Sekolah Dasar yang merevitalisasi wayang topeng.

Penelitian ini memberikan wawasan mengenai perkembangan jenis kesenian topeng di pulau jawa. Persamaan penelitian yang dilakukan Setyo

Yanuartuti dengan penelitian yang dilakukan penulis mengkaji kesenian topeng, perbedaannya terletak pada objek kajian, jika sebelumnya Setyo Yanuartuti membahas mengenai kehidupan wayang topeng di jombang maka pada penelitian yang penulis lakukan membahas mengenai peran Suwitri sebagai inspirator dan kreator terhadap pembentukan karakter tokoh tari dalam Tari Topeng Panji Gaya Tegal.

Cahyono dan Hanggoro Putro (2010) berjudul *Pemanfaatan Tari Barongsai untuk Pariwisata* membahas tentang *coreography* yang solid merupakan bentuk kinerja Barongsai sebagai wisata budaya, serta inti dari tari Barongsai mengandung unsur-unsur yang menarik dan ramah lingkungan. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai kesenian barongsai sebagai wisata budaya, dan wawasan mengenai koreografi tari barongsai. Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Agus Cahyono dan Bintang Hanggoro Putro dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tidak ada, karena objek penelitian dan kajian penelitian yang memang berbeda.

Wikandia (2016) berjudul *Pelestarian Dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka Pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang* membahas tentang Pasifnya peran komunitas seniman, regenerasi budaya asal yang sangat kurang, tidak pro aktifnya hubungan baik antara dinas terkait serta masuknya kesenian modern, maka seni Ajeng tidak berkembang dan tergerus kepunahan merupakan hambatan terhadap Pelestarian seni Ajeng asal Dusun Bambu Duri, Karang Pawitan. Kabupaten Karawang. Penelitian yang dilakukan Rosikin Wikandia memberikan wawasan mengenai pentingnya

pelestarian terhadap suatu kesenian. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rosikin Wikandia dengan penelitian yang telah penulis lakukan adalah membahas mengenai pelestarian suatu kesenian, dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rosikin Wikandia dengan penelitian yang telah penulis lakukan adalah perbedaan objek dan kajian penelitian yang berbeda serta lokasi yang berbeda Provinsi.

Zaharani, Malihah, Komariah, Nurbayani (2018) berjudul *Gender Formation of Foster Children at Aisyiyah Female Orphanage of Tegal Municipality Based on Muhammadiyah Gender Ideology* membahas tentang pembentukan peran gender untuk membuat anak-anak perempuan sebagai perempuan yang ideal sesuai standar panti asuhan. Perempuan yang dapat mengambil bagian di depan umum tanpa ruang meninggalkan kewajiban mereka di rumah sebagai istri dan ibu. Kemandirian, disiplin, kepemimpinan dipaksakan kepada anak-anak di panti asuhan untuk mendukung peran mereka di depan umum merupakan Perempuan yang ideal menurut panti asuhan yang sesuai dengan konsep gender Muhammadiyah, Feminisme dan keterampilan domestik dididik untuk mendukung peran mereka di rumah.

Penelitian yang telah dilakukan Yuni Zaharani dkk, memberikan wawasan mengenai penelitian dengan kajian peran gender. Persamaan penelitian yang telah dilakukan Yuni Zaharani dkk dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis adalah menggunakan teknik analisis data yang sama yaitu dari Miles dan Huberman. Perbedaan penelitian telah dilakukan Yuni Zaharani dkk adalah objek dan kajian yang memang berbeda. Pada

penelitian sebelumnya membahas mengenai peran gender wanita yang sesuai dengan standar panti Asuhan Aisyiyah Tegal yang berdasar ajaran Muhammadiyah dan penelitian yang dilakukan penulis membahas mengenai peran Suwitri sebagai inspirator dan kreator terhadap pembentukan karakter tokoh tari dalam tari topeng panji gaya Tegal.

Irwanto (2013) berjudul *Representasi Estetika Jawa dalam Struktur Ragam Hias Tari Topeng Malangan* membahas tentang stuktur flora dan fauna yang merupakan simbol simbol dalam mitologi hindu struktur tersebut adalah ragam hias yang terdapat pada topeng malang latar belakang cerita panji merupakan cerita inti dari tari topeng Malang. Konsep etika Jawa sebagai landasan dalam proses visual menegaskan simbol simbol mitologis memiliki keterkaitan dengan kosepetika jawa tersebut. Penelitian Rudi Irwanto memberikan wawasan mengenai struktur topeng secara visual. Persamaan penelitian yang dilakukan Rudi Irwanto dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis adalah membahas topeng sebagai objek kajian namun dalam penelitian sebelumnya Rudi Irwanto lebih kepada struktur visul topeng, sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis lebih fokus kepada pengimplementasian gerak yang ditimbulkan dari tokoh panji.

Martono, Iswahyudi dan Handoko (2017) berjudul *Topeng Etnik Nusantara Dalam Perkembangan Budaya Global* membahas tentang penjabara jenis, nama, karakter topeng, dan asal daerahnya merupakan cara untuk mendeskripsikan topeng etnik nusantara, sedagkan fungsi topeng diantaranya sebagai pemujaan, perlambangan, pelengkap upacara, pelengkap

busana tari, souvenir, dan berkembang sebagai elemen dekorasi. di era modernisasi peran topeng bergeser dari benda sakral sebagai kebutuhan religius menjadi karya seni profan yang memiliki nilai estetik untuk kebutuhan praktis dan ekonomis. Perkembangan bentuk dan fungsi terjadi pada jenis topeng etnik nusantara seperti Topeng Plok, Topeng Jawa, Topeng Dayak, Topeng Papua, Topeng Madura, Topeng Cirebon, dan topeng Sumatera. Penelitian yang dilakukan oleh Martono dkk memberikan wawasan mengenai perkembangan bentuk dan fungsi topeng dari sudut pandang seni rupa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Martono dkk dengan penelitian yang telah dilaksanakan penulis adalah membahas topeng sebagai objek kajian namun dalam penelitian yang dilakukan Martono dkk lebih kepada sudut pandang seni rupa yang terfokus pada perkembangan bentuk dan fungsi topeng, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan dari sudut pandang seni tari.

Malarsih (2005) berjudul *Seni Postmodern dalam Wujud Konkretnya* membahas mengenai Seni Postmodern lebih terlihat secara konkret sebagai seni adonan, namun bukan adonan dalam tataran kolaborasi. menonjolkan kelokalannya dan seringkali kelokalan tersebut digunakan sebagai ciri utama merupakan Adonan dalam corak postmodernisme. Meskipun kelokalannya dijadikan sebagai ciri utama tetap saja kehilangan jiwa yang terdalam yang terdapat pada keasliannya. Jiwa yang terdalam dari yang asli bercampur dengan seni massa yang menjadi dasar untuk mewujudkan seni postmodern. Penelitian yang dilakukan Malarsih memberikan wawasan mengenai seni

postmodern sebagai bahan dalam menganalisis data yang didapat dilapangan. Persamaan Penelitian yang dilakukan oleh Malarsih dengan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis tidak ada karena memang objek penelitian dan kajian penelitian yang berbeda pula, namun dalam hal ini penelitian tetap berkontribusi dalam meningkatkan wawasan penulis .

Rizqina (2016) berjudul *Gaya Tari Sintren Slawi Sebagai Identitas Tari Kabupaten Tegal* menjelaskan tentang gaya tari sintren Slawi dapat dilihat dari keseluruhan aspek koreografi, diantaranya aspek ragam gerak yang dapat dikenali sebagai ragam gerak khas Kabupaten Tegal yaitu : *penthang an endel, buka tutup tangan jiling, enjot-njotan menthang, ukel ngang kang, ukel seyak dan ngayang*. Aspek waktu berkaitan dengan tempo gerak yaitu dari sedang ke cepat, dengan tempo musik *lan car* ke cepat (*seseg*). Kesan istirahat, keseimbangan dan ketenangan merupakan kesan yang ditimbulkan dari aspek ruang. Dan aspek tenaga yang muncul adalah dari sedang ke besar (kuat). Latar belakang budaya, bahasa dan pencipta tari mempengaruhi timbulkan suatu gaya. Persamaan penelitian yang telah dilakukan Yusri Rizqina dengan penelitian yang telah dilaksanakan penulis adalah membahas salah satu kesenian yang ada di Kabupaten Tegal dan salah satu sumber data yang sama yaitu Dinas Kebudayaan Kabupaten Tegal serta membahas mengenai gaya. Perbedaan penelitian yang telah dilakukan Yusri Rizqina dengan penelitian yang telah dilaksanakan penulis adalah perbedaan objek dan kajian penelitian yang berbeda jika Yusri Rizqina membahas mengenai gaya tari sintren sebagai identitas masyarakat Kabupaten Tegal,

maka penulis mengkaji mengenai peran Suwitri Sebagai inspirator dan kreator untuk pembentukan karakter tokoh panji gaya Tegal di lingkungannya.

Bisri (2001) berjudul *Manfaat Olah Tubuh Bagi Seorang Penari* membahas tentang aktifitas sehari-hari bertumpu pada kemampuan tubuh setiap individu, gerak fisik yang menempati ruang dan waktu mampu menyalurkan aktifitas tubuh untuk memenuhi kebutuhan. Seni tari, bidang yang menggunakan kemampuan fisik sebagai tumpuan dasar untuk mengungkapkan gerak estetik menjadikan olah tubuh sebagai hal dasar untuk mempersiapkan tubuh sebelum menjadi media mengungkapkan gerak estetik. Penelitian yang dilakukan Hasan Bisri memberikan wawasan tentang pentingnya olah tubuh sebelum tubuh kita dijadikan sebagai media untuk mengungkapkan gerak gerak estetik. Perbedaan penelitian yang dilakukan Hasan Bisri dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah objek dan kajian penelitian yang berbeda yaitu Hasan Bisri membahas pentingnya olah tubuh untuk penari sebagai dasar mempersiapkan tubuh sebelum digunakan untuk media mengungkap gerak estetik. Sedangkan penulis membahas mengenai peran Suwitri sebagai inspirator dan kreator untuk mengimplementasikan tokoh panji dalam Tari Topeng Panji Gaya Tegal.

Ratih dan Iestari (2003) berjudul *Pengambilan Keputusan Bagi Wanita Untuk Menjadi Pemain Wayang (Studi Peranan Wanita Pada Kelompok Wayang Orang di Jawa Tengah)* membahas tentang ada empat faktor yang mendorong seorang wanita menjadi pemain wayang yaitu faktor

bakat, keluarga, keturunan dan lingkungan. Secara khusus para wanita mengambil konsekuensi mengambil peran ganda, peran ganda dilakukan wanita yang berkedudukan dikeluarga sebagai istri dan ibu bagi anak anaknya dan perannya sebagai wanita pencari nafkah untuk tambahan penghasilan keluarga. Persamaan penelitian yang dilakukan Endang Ratih dan Wahyu Lestari dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah membahas peranan seorang wanita yang berkedudukan dikeluarganya dan mempunyai peranan lain diluar perannya dalam sebuah keluarga. Perbedaan penelitian yang dilakukan Endang Ratih dan Wahyu Lestari dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah membahas peran ganda yang dilakukan seseorang wanita, jika sebelumnya Endang Ratih dan Wahyu Lestari membahas peran seorang wanita sebagai pemain wayang. Sedangkan penulis membahas peran Suwitri sebagai inspirator dan kreator terhadap pembentukan karakter tokoh panji.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Biografi

Biografi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan riwayat atau perjalanan hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. kajian biografi meliputi sejarah/ histori keluarga, tingkat pendidikan tokoh, perjalanan hidup tokoh, pandangan cara berfikir tokoh terhadap suatu nilai, karya, prestasi dan apresiasi, dan keteladanan yang patut dicontoh dari tokoh tersebut (Angraini, 2016). Kajian biografi meliputi meliputi latar belakang keluarga, tahapan kehidupan (masa belajar, masa perkembangan, dan masa pendalaman),

peranan, pandangan, sikap dan tindakan serta secara khusus mengarah pada dampak pengaruh proses kreatif yang telah dialami melalui penanaman, pemeliharaan dan pengembangan (Haryono,1997:97)

Penelitian terhadap individu beserta pengalamannya melalui beberapa teknik pengumpulan data baik dokumen ataupun wawancara dengan tujuan untuk mengungkap pengalaman menarik yang mampu mempengaruhi atau mengubah pola pikir individu lain. Biografi adalah riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain, Sedangkan autobiografi adalah riwayat hidup yang ditulis diri sendiri (Safari, 2013)

Berkaitan dengan peran seorang seniman Waridi (2005) menjelaskan bahwa seniman dapat dijadikan sebagai pilar penyangga keberlanjutan terhadap perkembangan suatu kesenian. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tahun 2005 Waridi menjelaskan bahwa tiga tokoh yaitu Ki Tjokrowasito, Ki Nartosabda, dan Ki Martopengrawit memiliki peran penting yaitu sebagai pilar penyangga keberlanjutan kehidupan karawitan jawa gaya Surakarta pada masa 1950-1970-an. Masing masing tokoh mempunyai peran, cara, dan kedudukan yang berbeda. Martopengrawit lebih berorientasi kepada memerankan dirinya terhadap sebagai pilar penyangga karawitan dilingkungan Istana serta memunculkan tumbuhnya konsep dan teori karawitan jawa gaya Surakarta. Tjokrowasito berorientasi pembaharuan karawitan jawa, Ki Nartosabda lebih berorientasi kepada membumikan gending-gending klasik terhadap masyarakat luas. Mereka mampu menjadi pilar penyangga dalam hal praktik, teoritik maupun kreatifitas. Peran

seniman sangat penting demi keberlangsungan suatu kesenian yang dilandasi dengan kemampuan baik praktik, teoritik dan kreatifitas. Kajian biografi adalah kajian yang bukan sekadar tentang nama dan tanggal lahir namun meliputi peran seorang individu dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki untuk dapat mempertahankan dan melestarikan sebuah tanggung jawab bangsa terhadap kebudayaanya (Waridi, 2005).

Teori yang berkaitan dengan riwayat seseorang lainnya adalah profil. Kata profil dari bahasa Italia, *profilo* dan *profilare*, mempunyai makna gambaran garis besar. Profil adalah tahapan yang sesuai dengan perangkat karakteristik tertentu untuk suatu hal, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Profil adalah Pandangan dari samping (tentang wajah orang). Lukisan Orang (gambar) orang dari samping; sketsa biografis. Penampang (tanah, gunung). Grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus.(Saputro dalam Anggraini.2011: 7-8)

Arti kata profil antara lain:

1. Dunia seni mengartikan profil sebagai gambaran tampang atau wajah seseorang yang dilihat dari samping.
2. Bidang statistik mengartikan sekumpulan data yang menjelaskan sesuatu dalam bentuk grafik atau tabel.
3. low profile (rendah hati) dalam bahasa Inggris
4. Penampakan yang vertikal memperlihatkan ciri ciri fisik dalam bidang geografi.

5. Biografi atau riwayat hidup singkat seseorang dalam bidang komunikasi dan bahasa.

Peneliti menyimpulkan bahwa biografi adalah riwayat hidup atau perjalanan hidup individu yang ditulis oleh individu lain karena sifatnya yang dapat mempengaruhi kehidupan individu lain. Profil merupakan riwayat singkat yang menunjukkan informasi tentang seseorang. Pada penelitian ini peneliti menggunakan sebagian dari teori biografi dan profil diantaranya sejarah/histori keluarga, tingkat pendidikan, perjalanan hidup, karya Suwitri, nilai teladan, prestasi dan peran sebagai inspirator dan kreator.

2.2.2 Bentuk Tari

Perpaduan antara bentuk luar tari dan imajinasi penari adalah sebuah bentuk tari, bentuk tari sendiri terbagi menjadi dua fase yaitu fase tampak dan fase tidak tampak, kedua fase tersebut merupakan inti tarian yang terorganisasi dari sifat sifat mental gerak tari (Tasman 2008:47-54). Sedangkan Jazuli (2016: 45) mengungkapkan bahwa bentuk ialah wujud tari, hubungan kekuatan internal struktur internal dalam tari yang saling melengkapi merupakan menghasilkan suatu organisasi yang dapat dipahami bahwa itu sebuah bentuk. Struktur internal tari mencakup elemen estetis, variasi, kontras, penekanan, transisi, klimaks, pengembangan dan yang berhubungan dengan penampakan

2.2.2.1 Iringan

Musik dan tari merupakan cabang seni pertunjukan yang tidak dapat dipisahkan, musik dan tari saling terkait dan saling mengisi. Musik

dalam tari bukan hanya sekadar iringan, namun musik sebagai patner tari yang tidak boleh ditinggalkan (soedarsono 1997:46). Musik dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu musik internal dan musik eksternal, musik internal merupakan musik yang berasal dari diri manusia, sedangkan musik eksternal merupakan musik yang berasal dari luar diri manusia.

Perpaduan yang harmonis antara musik dan tari dalam sebuah pertunjukan merupakan hal umum, fungsi musik dalam tari diantaranya adalah musik sebagai pengiring yaitu pengiring suatu karya tari, musik sebagai ilustrasi pendukung suasana tema tari, dan musik sebagai iringan yang ritmis yaitu musik sebagai pelengkap tari dengan ritmis gerak pada tariannya. (Hadi dalam Surati 2017:28)

2.2.2.2 Tema

Pokok pikiran, gagasan atau ide dasar merupakan definisi tema menurut Jazuli (1994 hal 14-15) tema juga suatu ungakapan atau komentar mengenai kehidupan. Tema sering kali disamakan dengan motif, namun sesungguhnya tema itu harus dibedakan dengan motif. Tema terlahir dari pengalaman seniman yang telah diteliti dan dipertimbangkan supaya dapat diungkapkan atau diimplementasikan melalui gerakan gerakan tari, sehingga mampu menciptakan suatu karya tari yang berniali seni tinggi. Tema dapat dipahami sebagai pokok isi permasalahan yang mengandung suatu maksud atau motivasi tertentu. Dalam sebuah penggarapan karya tari hal apapun dapat dijadikan sebagai suatu tema misalnya kehidupan sehari hari, perilaku binatang, sifat binatang dan tumbuhan, cerita rakyat, legenda, nasionalisme,

ataupun adat-adat yang dijadikan kepercayaan masyarakat. namun tema tetaplah harus menampilkan sesuatu yang lazim untuk dilihat karena bagaimanapun inti dari sebuah karya tari juga adanya komunikasi antara karya yang ditampilkan dengan penonton.

2.2.2.3 Gerak

Bagian dalam kehidupan yang paling hakiki adalah sebuah gerak sehingga orang cenderung menerima gerak dengan tanpa sadar mempertanyakan keberadaannya. Dasar sebuah ekspresi dalam karya tari timbul dari gerak yang ditampilkan, sehingga gerak kita pahami sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional. Dalam sebuah karya tari pengalaman mental dan emosional diekspresikan lewat media yang tidak rasional atau tidak berdasarkan logika atau pemikiran akan tetapi melalui perasaan, sikap, imajinasi, yaitu gerakan tubuh, sedangkan materi ekspresinya adalah gerakan gerakan yang sudah tersusun atas pola yang telah dibuat dan mampu dikomunikasikan secara langsung melalui perasaan. Gerak didalam sebuah koreografi merupakan bahasa yang dibentuk melalui pola pola gerakan dariseorang penari yang dinamis artinya bukan hanya sekedar rangkaian sikap sikap atau postur yang dihubungkan namun terdiri dari gerak yang berkelanjutan (Hadi,2007:10-11). Perpindahan dari satu tempat ke tempat lainnya ialah suatu gerak. Manusia dari sejak matahari terbit sampai matahari tenggelam kemudian larut malam selalu melakukan gerak. Gerak tari muncul karena adanya tenaga yang menggerakan, dan tubuh manusia sebagai alat/media untuk bergerak. (Jazuli 2016: 41)

2.2.2.4 Tata Rias dan Busana

Tata rias merupakan hal yang dibutuhkan dan komponen penting dalam mendukung penampilan saat pentas. Fungsi dari tata rias itu sendiri adalah untuk mengubah karakter asli atau pribadi seseorang menjadi seorang karakter tokoh yang sedang dibawakan saat pementasan, untuk memperkuat ekspresi penari menambah bentuk garis wajah sehingga lebih terlihat meski dari jarak yang lumayan jauh, kemudian tata rias bermanfaat untuk menambah daya tarik penampilan saat menari (Jazuli,2016:61-63)

Kostum atau tata busana merupakan hasil perkembangan pakaian yang digunakan sehari-hari, perkembangan pakaian tari harus disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. kostum memiliki fungsi sebagai pendukung tema atau isitarian serta untuk memperjelas peran-peran dalam karya tari. Busana yang baik bukan hanya sekadar untuk menutup tubuh penarinya namun busana yang baik mampu mendukung desain ruang pada saat penari sedang pentas (Jazuli 2016: 17)

2.2.2.5 Properti

Segala perlengkapan atau peralatan yang terkait langsung dengan penari adalah properti, berbagai perlengkapan tersebut dapat berupa senjata, aksesoris yang digunakan saat menari (Jazuli 2016: 62-63)

2.2.2.6 Tempat Pentas

Tata pentas adalah tempat atau lokasi yang digunakan saat pertunjukan. Suatu bentuk pertunjukan apapun bentuknya memerlukan tempat untuk menyelenggarakan pertunjukan, di Indonesia kita dapat

mengenal bentuk tempat pertunjukan seperti arena terbuka, pendapa, lapangan terbuka dan bentuk pemanggunan (Jazuli 2016: 62).

2.2.2.7 Tata Cahaya

Tata cahaya adalah penataan cahaya atau penerangan yang digunakan saat pementasan. Pencahayaan dilengkapi dengan peralatan yang menunjang penyelenggaraan pertunjukan seperti lampu dan tata suara (*sound system*). Tata cahaya dan tata suara sebagai unsur pelengkap sajian seni tari (Jazuli 2016: 62)

2.2.3 Peran

Istilah peran sering kali diartikan sebagai suatu pesan mengenai karakter dalam dunia perfilman. Kamus besar bahasa indonesia istilah peran berarti pemain sandiwara, tukang lawak pada permainan makyong, namun dapat diartikan juga sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dimasyarakat. Soekanto dalam bukunya Sosiologi Sebuah Pengantar (2015:35) bahwa peran merupakan kedudukan bersifat dinamis, yaitu pelaksanaan hak dan kewajiban dilakukan oleh seseorang dalam masyarakat. Peran mencakup tiga hal penting diantara adalah a) peran meliputi norma norma yang yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. b) peran merupakan sebuah konsep tentang apa yang dilakukam seseorang dalam masyarakat sebagai organisasi. c) peran merupakan hal penting yang merupakan perilaku seseorang bagi struktur sosial. Sehingga peran dapat dikatakan bagian dari kedudukan

seseorang di masyarakat yang menjadi dasar seseorang dalam bersosialisasi di masyarakat.

2.2.4 Karakter

Karakterologi dalam istilah belanda, berasal dari kata karakter yang berarti watak dan logos yang berarti ilmu, sehingga apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia bahwa karakterologi adalah ilmu yang mempelajari tentang watak. Sedangkan dalam KBBI dijelaskan bahwa karakterologi adalah ilmu yang mempelajari tentang watak seseorang berdasarkan perbuatan dan tingkah lakunya. A.Tasman menjelaskan bahwa karakter merupakan perilaku seseorang yang meninggalkan bekas goresan-goresan sekaligus menjadi stempel yang bermakna mencerminkan jiwa pribadinya (dalam Pamardi, 2014). Berdasarkan pendapat diatas peneliti berpendapat bahwa karakter adalah predikat yang didapat seseorang atas perbuatan dan prilakunya dimasyarakat.karakterter tersebut melakat pada diri seseorang bagian dari hasil seseorang dalam bersosialisasi dimasyarakat. Karakter juga dapat dibawa secara garis keturunan dari mana seseorang berasal.

2.2.5 Karakter Tokoh

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain, dapat diartikan juga sebagai tabiat atau watak. Karakter merupakan sifat yang ada pada diri seseorang, sedangkan orang yang memiliki sifat tersebut disebut dengan tokoh. Tokoh seringkali diartikan sebagai orang yang mempunyai kedudukan atau jabatan, ataupun figur yang

yang terkenal dimasyarakat. Misalnya presiden, artis, ataupun motivator. Dalam penampilan sebuah pertunjukan ada yang dinamakan dengan penokohan, penokohan merupakan cara untuk menampilkan fungsi dan peran sebuah karakter dalam pertunjukan.

Watak para tokoh harus konsisten dalam menampilkannya dari awal sampai akhir, karakter tokoh protagonis dan karakter tokoh antagonis harus sejalan artinya memungkinkan untuk terjadinya suatu pertikaian (Waluyo 2003:17) implementasi sebuah tokoh dapat dilihat tiga dimensi yaitu 1) Dimensi fisik (Jenis kelamin, umur, ciri-ciri tubuh, suku, ras ataupun agama. 2) Dimensi Psikis (kegermaran, mentalitas, standar moral) 3) Dimensi sosiologis yaitu yang kaitannya dengan jabatan, pekerjaan, kelas sosial, ideologi. Dapat disimpulkan bahwa karakter tokoh merupakan watak ataupun akhlak yang dimiliki oleh seseorang/figur yang mempunyai peran penting didalam masyarakat sebuah tokoh dapat diimplementasikan ke dalam tiga dimensi yaitu Fisik, Psikis dan Sosiologis.

Tari Topeng Panji Gaya Tegal ceritanya berdasarkan cerita panji yang yang berkembang di masyarakat Tegal. Kata panji mempunyai makna halus/lembut (Irwanto:2013) sehingga Tari Topeng Panji Gaya Tegal menceritakan ksatria yang mempunyai karakter halus atau lembut namun tegas. Kata panji mempunyai arti yang berbeda dalam sudut pandang lain, Kata panji dapat diartikan suci, yang mengacu pada siklus kehidupan manusia dalam keadaan suci (Lasmiyati:2013) sedangkan sudut pandang masyarakat Tegal melihat karakter panji dikatakan Janaka berarti kesucian, sehingga yang dimaksud

karakter tokoh Panji meliputi dua sudut pandang yaitu Janaka yang dapat diartikan ksatria yang mempunyai watak halus atau lembut dan Janaka yang diartikan sebagai kesucian diri yang menceritakan siklus kehidupan manusia.

2.2.6 Proses Kreatif

Proses kreatif merupakan suatu proses untuk menemukan atau mencari hal baru atau gagasan yang baru. Ide atau gagasan tersebut dapat berupa suatu produk atau karya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kreatif diartikan sebagai daya cipta, memiliki kekuatan atau kemampuan untuk menciptakan. Dalam bidang seni sebuah produk atau hasil dari kreatif disebut dengan karya seni. Artinya bahwa sebuah karya seni merupakan hasil kreatifitas manusia yang mempunyai kualitas nilai keindahan. Sebuah karya seni harus memiliki nilai keindahan sehingga dapat dinikmati oleh orang yang melihat dan memberikan kesan pada penonton. Proses kreatif merupakan proses untuk mengenal dan memahami segala sesuatu yang ada dilingkungan sekitar untuk kemudian dapat diteliti dan diamati. Dalam proses kreatif ada yang namanya pelaku, Pelaku atau orang yang melakukan proses kreatif disebut dengan kreator.

Menurut Hawkins dalam terjemahan Sumandiyo Hadi (1990:13), proses kreatif meliputi suatu panca indra, perasaan tentang sesuatu yang dirasakan, mencoba pengamatan-pengamatan dan perasaan-perasaan, hubungan imajinatif dari pengalaman sekarang dengan pengalaman pengalaman yang terdahulu, yang pada akhirnya akhirnya menghasilkan suatu produk atau karya baru. Karya baru yang dimaksud adalah karya seni tari. Dalam proses

kreatif ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan (Hadi, 1983:7-8), antara lain ;

- a) Lingkungan, terdiri atas lingkungan luar dan dalam (eksternal dan internal). Lingkungan luar adalah faktor dari luar diri pribadi seseorang (sarana dan fasilitas non-fisik), sedangkan faktor dalam adalah faktor diri pribadi yang menyangkut kemampuan serta bakat seseorang.
- b) Keterampilan atau skill. Interaksi antara pribadi dengan sarana melahirkan keterampilan yang sangat penting bagi keberhasilan proses.
- c) Identitas atau gaya. Pribadi kreatif dituntut untuk berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungannya, sehingga ciri-ciri pribadi akan tampak dalam karyanya dengan kejujuran dan kualitas.
- d) Originalitas atau keaslian. Pencipta karya harus melakukan pendekatan pada keasliannya, meskipun tidak mencapai kesempurnaan.
- e) Apresiasi atau penghargaan. Maksud penghargaan di sini adalah sebagai dorongan proses kreatif (hasil karya).

2.2.7 Inspirasi

Inspirasi dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai ilham . dapat diartikan bahwa ilham merupakan petunjuk tuhan yang muncul dalam hati atau perasaan manusia. Ilham dapat dikatakan juga sebagai pikiran (angan-angan) yang timbul dari hati atau muncul dari bisikan hati. Artinya bahwa Inspirasi merupakan sesuatu hal yang menggerakkan hati untuk melakukan sebuah tindakan mencipta. Gie dalam Amri Yahya (2000:12) mengungkapkan bahwa seorang seniman menyampaikan perasaan-

perasaan yang telah dihayati kepada orang lain sehingga orang lain dapat merasakan pengalaman yang diungkapkan. Kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh seniman melalui tahapan atau proses yang merujuk pada penjelajahan baik dalam sifatnya yang Imajinal, Emosional, ataupun Intelektual yang akan ujung pada hasil penciptaan “realitas baru”

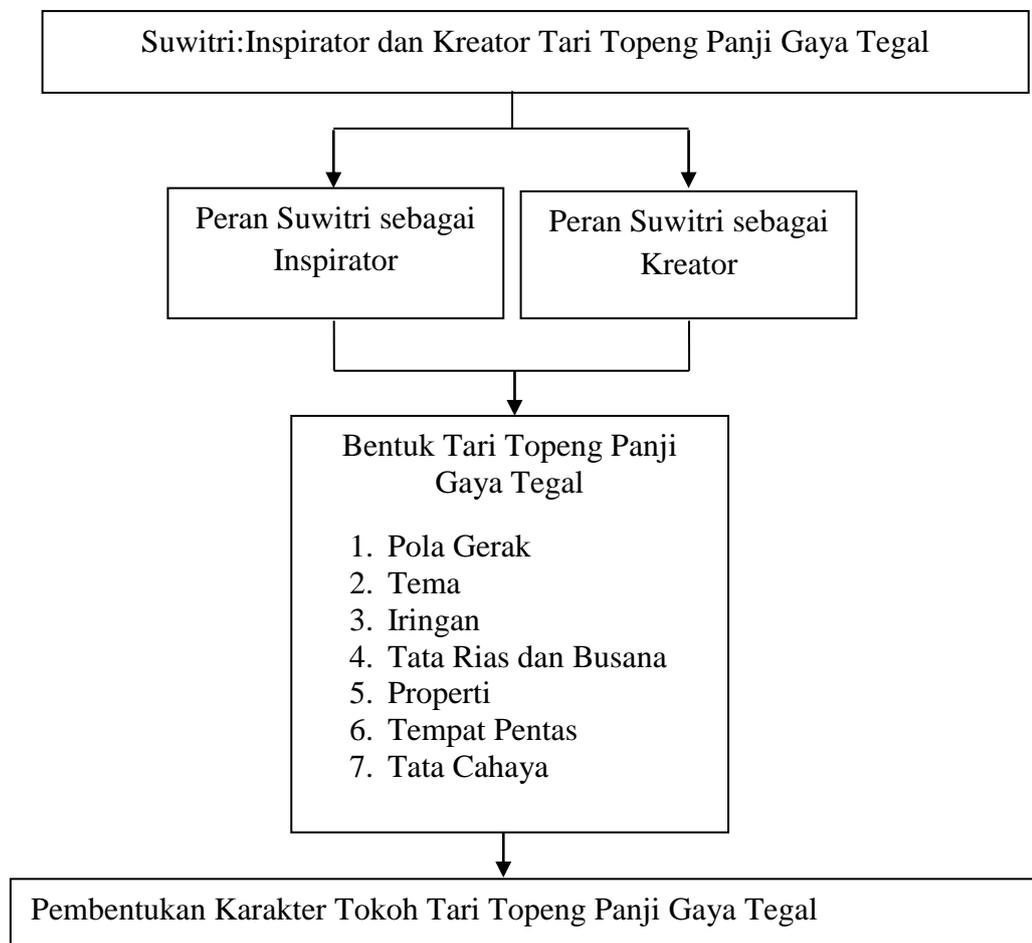
Private Domain Merupakan sifat bahasa yang digunakan oleh seniman sehingga yang muncul seringkali adalah simbol, lambang atau kiasan sebagai suatu hasilnya. Hasil pengamatan oleh seniman sebagai wujud hasil mempunyai sifat *Ordinary*. Lotman Dalam Amri Yahya (2000:12) mengungkapkan bahwa seni menjadi *Secondary Modelling System* atau Sitem Permodelan Sekunder artinya dalam proses penciptaan melalui aktivitas perancangan yang akan mengubah dari bahan alamiah menjadi benda/karya seni.

2.3 Kerangka Berfikir

Penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat dideskripsikan kerangka berfikir yaitu diawali dengan judul penelitian sebagai pusat kajian Suwitri: Inspirator dan Kreator Tari Topeng Panji Gaya Tegal sebelum membahas mengenai peran Suwitri tentunya perlu ada penjelasan mengenai bentuk Tari Topeng Panji Gaya Tegal, setelah membahas mengenai bentuk Tari Topeng Panji Gaya Tegal barulah mendeskripsikan Profil Suwitri yang meliputi latar belakang keluarga dan sebagai penari Tari Topeng Tegal serta mendeskripsikan penampilan Suwitri dalam mengimplementasikan Tari Topeng Panji Gaya Tegal serta peran Suwitri di lingkungan desa Slarang Lor

Sebagai inspirator dan kreator dalam pembentukan karakter tokoh panji dalam Tari Topeng Panji Gaya Tegal. Pembahasan penelitian ini bermuara pada Dampak peran Suwitri sebagai Inspirator dan Kreator Terhadap Pembentukan Karakter Tokoh Dalam Tari Topeng Panji Gaya Tegal.

Berdasarkan penjelasan diatas Penelitian ini mengkaji peran Suwitri sebagai inspirator dan kreator dengan alur sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir (Solikhun, 2019)

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Tari Topeng Panji Gaya Tegal merupakan Tari khas Kabupaten Tegal yang mempunyai karakter halus namun tegas. Tari Topeng Panji Gaya Tegal tumbuh dan berkembang di Desa Slarang Lor kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal, dalam mengimplementasikan karakter Panji Suwitri dipengaruhi oleh proses panjang yang dilalui dari Suwitri masih anak-anak sampai dengan sekarang sudah lansia. Suwitri dapat mengimplementasikan karakter Panji dengan baik meskipun Suwitri seorang perempuan, bakat sebagai pewaris Tari Topeng Tegal dari keluarga, kepribadian yang kelaki-lakian serta kegemarannya menarikan karakter putra merupakan faktor keberhasilan Suwitri dalam mengimplementasikan karakter Panji. Peran Suwitri dalam mengimplementasikan karakter Panji dan pengambilan keputusan sikap Suwitri berdampak pada perkembangan Tari Topeng Panji. Berdasarkan perkembangannya Tari Topeng Panji selalu ditarikan oleh seorang perempuan dan hal tersebut merupakan sisi estetika dari Topeng Panji Gaya Tegal meskipun tidak menutup kemungkinan seorang laki-laki menarikannya. Faktor Sumber Daya Manusia (laki-laki) yang tidak mau menekuni dunia seni tari dengan pola pikir bahwa tari merupakan dunia perempuan dan laki-laki hanya sebagai fasilitas pendukung pertunjukannya menjadi faktor utama mengapa Tari Topeng Panji Gaya selalu ditarikan oleh penari perempuan. Pola pikir yang menyebutkan bahwa seni tari adalah dunia perempuan dan laki-laki sebagai fasilitas pendukung juga dipahami oleh keluarga Suwitri oleh sebab itu Tari Topeng Panji Gaya Tegal sejak dari pewaris pertama

yaitu Ibu Dresmi sampai kepada Suwitri dan Sri Purwanti pewarisnya adalah seorang perempuan. Pengambilan keputusan Suwitri dalam mengimplementasikan karakter Panji sebagai pewaris Tari Topeng Panji tentu berimbas kepada perkembangan yang terjadi, sadar akan lingkungan membuat Suwitri berfikir bagaimana caranya Tari Topeng Panji dapat diterima lingkungannya, penambahasn aksesoris *sampur* dan *kalung kace* pada bahu dan dada penari merupakan salah satu usaha yang dilakukan Suwitri supaya Tari Topeng Panji gaya Tegal tetap diterima dilingkungannya, namun sikap Suwitri dan keluarga yang terbuka membuat perkembangan Tari Topeng Panji tidak terkontrol dan dimanfaatkan oleh orang lain dengan alasan yang tidak dibenarkan.

5.2 Saran

1. Saran untuk generasi muda di Kabupaten Tegal hendaknya melestarikan kesenian yang menjadi identitas kebudayaan masyarakat Kabupaten Tegal khususnya Tari Topeng Panji berdasar wawasan yang baik.
2. Saran untuk Dinas Pendidikan dan Kebudayaan berkaitan dengan pendokumentasian Tari Topeng Tegal pada tahun 2004 hendaknya sekarang diperbaiki dengan lebih memperhatikan keaslian Tari Topeng Tegal Khususnya Tari Topeng Panji dengan seksama bukan hanya sekadar mendokumentasikan.
3. Saran untuk keluarga Ibu Suwitri hendaknya memperhatikan betul fasilitas yang sebelumnya sudah ada terkait dengan fasilitas untuk mengembangkan Tari Topeng Tegal dan hendaknya jangan terlalu memiliki sikap terlalu terbuka terhadap pengembangan Tari Topeng Tegal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarini, Ayu Dyah.2011.*Profil Sawitri Sebagai Penari Topeng di Kabupaten Tegal.Skripsi*.Semarang:Universitas Negeri Semarang
- Angraini, Yetty.2016. *Biografi Agustinus Heri Sugianto Seniman Tari Asal Sidoarjo*.Apron.Vol.2. No.8
- Aprilina, Finta Ayu Dwi.2014. *Rekonstruksi Tari Kuntulan Sebagai Salah Satu Identitas Kesenian Kabupaten Tegal*.Jurnal Seni Tari Unnes.Vol.3(1).Universitas Negeri Semarang
- Bisri, M.Hasan.2010. *Bias Gender Koreografer Wanita Dalam Karya Tari*.Harmonia.Vol.10 (2).Hal 9-13
- . 2001.*Manfaat Olah Tubuh Bagi Seorang Penari*.Harmonia. Vol. 2 No. 3
- Cahyono, Agus, Bintang Hanggoro Putro.2010.*Pemanfaatan Tari Barongsai untuk Pariwisata. Harmonia*
- Dwi Kusuma Wardhani, Kartika.2013. *Gaya Tari Kuntulan Desa Semedo Kecamatan Kedung Banteng Kabupaten Tegal.skripsi*.Semarang:Universitas Negeri Semarang
- Endraswara, Suwardi.2012.*Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Eka D.Y.D, Jumegea.2014. *Bentuk Tari Topeng Samba Gaya Slangit di Cirebon*. Diunduh di <https://conf.unnes.ac.id/index.php/snep/II/paper/view/195/88> tanggal 5 juni 2017
- Fakih, Mansour.2012.*Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fachriya, Indri Arum.2009.*Tari Topeng Endel Dalam Perkembangan dan Pelestarian Kesenian Khas Tegal (Studi di Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal)*.Skripsi.Semarang:Universitas Neger Semarang
- Fitri, Nurul.2013.*Tari Topeng Cirebon Kesenian Yang diislamkan*. Diunduh di <http://digilib.uinsuka.ac.id/7361/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> tanggal 5 juni 2017

- Hadi, Sumandiyo Y.2007.*Kajian Tari Teks dan Konteks*.Yogyakarta:Pustaka Book Publisher
- Istanti, Kun Zahrun.1995. *Empirisme Dalam Penokohan*.*Humaniora*. Hal.II
- Haryono. 1997.S. *Ngaliman Tjondropangrawit dari seorang pengrawit menjadi empu tari;Sebuah Biografi*.Tesis.Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Irma, Enden.2009. *Perkembangan Kesenian Gondang di Kecamatan Pagerageung Kabupaten Tasikmalaya*. *Patanjala*.Vol. 1. No.3.Hal.272 – 282
- Indriyanto.2001. *KEBANGKITAN TARI RAKYAT DI DAERAH BANYUMAS (The Resurgence of Folk Dances in Banyumas)*. *Harmonia*. Vol.2 No.2
- Irwanto, Rudi.2013. *Representasi Estetika Jawa dalam Stuktur Ragam Hias Tari Topeng Malangan*. Universitas Negeri Malang
- Jazuli, M.2001.*Metode Penelitian Kualitatif*. Fakultas Bahasa dan Seni.Universitas Negeri Semarang.
- .2016.*Peta Dunia Seni Tari*.Semarang:Unnes Press
- .1994.*Telaah Teoretis Seni Tari*.Semarang:Ikip Press
- J.Goodman, Douglas, George Ritzer.2004.*Teori Sosiologi*.Yogyakarta:Kreasi Wacana
- Kamal, Musthofa.2008. *Wayang Topeng Malangan: Sebuah Kajian Historis Sosiologis*.*Resital*.Vol.8 (1).hal 54-63
- Kusumastuti, Eny.2007.*Eksistensi Wanita Penari dan Pencipta Tari di Kota Semarang*. *Harmonia*
- Larasati, Ryna Arum.2016. *Pengaruh Lingkungan Terhadap Minat Belajar Seni Tari Siswa SMP Negeri 3 Sentolo Kulon Progo*.*Mangenjali*.Vol.5.No.2.Universitas Negeri Yogyakarta

- Lasmiyati.2013. *Rasinah:Maestro Tari Topeng Indramayu.Patanjala*.Vol.5.No.3.Balai Pelestarian Nilai Budaya Bandung
- .2013. *Keraton Kanoman Cirebon (Sejarah dan Perkembangannya). Patanjala*.Vol. 5 No. 1.Hal. 131-147
- Lestari,A.S.2017. *Developing Islamic Education Values through Kokaria Tradition.Scopus*.Vol.175 (1). Institut Agama Islam Negeri Kendari
- Malarsih.2007. *Peranan Komunitas Mangkunagaran dalam Meperkembangkan Tari Gaya Mangkunagaran.Harmonia*. Vol.8.No.1.Universitas Negeri Semarang
- .2005. *Seni Postmodern dalam Wujud Konkretnya.Harmonia*. Vol.I. No. 3
- Masunah, Juju, Uus Karwati.2003.*Topeng Cirebon*.Bandung.P4ST UPI
- Murni, Endri Sintiana dkk.2016.*Topeng Seni Barong di Kedayakan Tegal: Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran.Catharsis*.Vol.5.No.2
- Nugroho, Riant.2008. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*.Pustaka Belajar
- Nurasih, Nunung.2015.*Kajian Koreografi dan Nilai Estetis Tari Topeng Kresna di Desa Slarang Lor Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal.Skripsi*.Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Prasetya, Hanggar Budi.2013.*Meneliti Seni Pertunjukan*.Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta
- Pamardi, Silvester.2014. *Karakter Dalam Tari Gaya Surakarta*.diunduh di <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/gelar/article/viewFile/1533/1483>.tanggal 5 juni 2017
- Putro, Bintang Hanggoro.2012. *Pengembangan Model Konsevasi Kesenian Lokal Sebagai Kemasan Seni Wisata di Kabupaten Semarang. Harmonia*. Volume 12.No. 2

- _____.2009. *Fungsi dan Makna Kesenian Barongsai Bagi Masyarakat Cina Semarang. Harmonia*
- Paramityaningrum, Ni Komang Tri.dkk.2015. *Tari Oleg Tamulilingan Gaya Peliatan Karya I Gusti Ayu Raka Rasmi: Kreativitas Garap Dan Pembelajarannya.Catharsis. Vol.4.No.2.Universitas Negeri Semarang*
- Rahayu, Hani Sustanti Tri.2008. *Tari Topeng Klana Prawirosekti” (tjauan koreografis dan makna simbolis).Tesis.Semarang.Universitas Negeri Semarang*
- Ratnaningrum, Ika.2011. *Makna Simbolis dan Peranan Tari Topeng Endel. Harmonia. Vol.11 (2) .Hal.129-126*
- Ratih, Endang, wahyu lestari.2003. *Pengambilan Keputusan Bagi Wanita Untuk Menjadi Pemain Wayang (Studi Peranan Wanita Pada Kelompok Wayang Orang di Jawa Tengah).Harmonia.Vol IV.No 1*
- Rizqina, Yusri.2016.*Gaya Tari Sintren Slawi Sebagai Identitas Tari Kabupaten Tegal .Skripsi.Universitas Negeri Semarang*
- Siswantari, Heni.2013. *Eksistensi Yani Sebagai Koreografer Sexy Dance.Skripsi.Semarang:Universitas Negeri Semarang*
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.*
- Senen,I Wayan.2005. *Perempuan Dalam Seni Pertunjukan di Bali.Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta*
- Setiyastuti, Budi.2011. *Melatih Tubuh:Sebuah Metode Baru Olah Tubuh dalam Tari. Harmonia. Vol,XI. No.1*
- Singarimbun, Masri. Sofian Effendi.1989.*Metode Penelitian Survai.Yogyakarta:PT pustaka LP3ES*
- Simatupang, Lono.2013.*Pergelaran Sebuah Mozaik Penelitian Seni-Budaya.Yogyakarta:Jalasutra*
- Soekanto, Soerjono.2009.*Sosiologi Suatu Pengantar.Jakarta.Rajawali Press*
- _____.2015.*Sosiologi suatu pengantar.Jakarta.PT.Rajagrafindo Persada*

- Soedarsono.1997 *Tari-tarian Indonesia*.Jakarta.Proyek Pengembangan Media Kebudayaan,Ditjen Kebudayaan,Depdikbud.
- Sofyan, Abu.2012. *Konsep Pembelajaran Seni Budaya Berprespektif Gender (Studi Kasus Bidang Studi Seni Tari Pada SMP di Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah)*.Catharsis.Vol.1. No,1.Universitas Negeri Semarang
- Soemaryatmi.2007.*Wiraga Tunggal*.Surakarta:ISI Press Solo
- Sutiyono,Rifki Nurani.2017. *Minat masyarakat dusun Karanggede desa Jatimulyo kecamatan Girimulyo kabupaten Kulon Progo terhadap kesenian Jathilan.Mangenjali*.Vol.6 (2).Universitas Negeri Yogyakarta
- Sugiyono.2015.*Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung.Alfabeta
- Sunahrowi, Zaim Elmubarak,Yan Mujiyanto.2010.*Pengantar Ilmu Budaya*.Yogyakarta: Pelangi Publishing
- Sugiyono.2015.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung:Alfabeta
- Surati.2017.*Koreografi Tari Orek Orek di Sanggar Asri Budaya Lasem Kabupaten Rembang*.Skripsi.Semarang.UNNES
- Sunarto, Wagiono.2013. *Transformasi Visual Tokoh Mahabharata dalam Sejarah Komik Indonesia.Panggung*.Vol. 23, No. 1.hal:1-108
- Sudirga, I Komang.2017. *Pasantian Sebagai Sumber Inspirasi Riset dan Kreativitas.Mudra*.Vol.32 (1).ISI Denpasar
- Tasman,A.2008.*Analisis Gerak dan Karakter*.Surakarta:ISI Press Surakarta
- Waridi.2005.*Tiga Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta Masa Pasca Kemerdekaan Periode 1950-1970-an*.Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Waluyo,J Herman.2003.*Drama Teori dan Pengajarannya*.Yogyakarta: Hanindita Graha Widia

- Widoyoko, Eko Putra.2012.*Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*.Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Widaryanto.2009.*Koreografi*.Bandung:Jurusan Tari STSI Bandung
- Wulandari,Tri Toni.2015. *Pembelajaran Tari Topeng Endel di SMA Negeri 1 Kramat Kabupaten Tegal. Jurnal Seni Tari Unnes*. Vol.4(1). Universitas Negeri Semarang.
- Wahyudiarto, Dwi.Sri Rochana Widyastutieningrum.*Pengantar Koreografi*.Surakarta:ISI Press Surakarta
- Wikandia, Rosikin.2016. *Pelestarian Dan Pengembangan Seni Ajeng Sinar Pusaka Pada Penyambutan Pengantin Khas Karawang. Panggung*. Vol. 26 No. 1
- Yahya, Amri.2000. *Agama Sebagai Sumber Inspirasi Kreatifitas Dan Implikasinya:Hubungan Islam Dan Seni.Humaniora*.Vol.12.No.1
- Yanuartuti, Setyo.2014.*The Life of Mask Puppet in Jombang: Its Functions and Continuity*. Komunitas Vol.6 (2).Hal.222-236
- Zaharani, Yuni, Elly Malihah, Siti Komariah, Siti Nurbayani *Gender Formation of Foster Children at Aisyiyah Female Orphanage of Tegal Municipality Based on Muhammadiyah Gender Ideology*.Komunitas. Vol.10 (1).Hal.147-156